© HAK CIPTA MILIK UNIVERSITAS ANDALAS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

EFEKTIFITAS KOMUNIKASI FASILITATOR DALAM PENYAMPAIAN PROGRAM OEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Kasusu: program pamsinias (penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat) di kelurahan lambng bukut kematan pauh Kota Padang

SKRIPSI

INDRA SUNALDI
05115024

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012

BIODATA

Penulis dilahirkan di Paninjauan, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok pada tanggal 14 September 1986 sebagai anak ke 6 dari 6 bersaudara dari pasangan Ali Amran dan Wirdanis. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SDN 2 Paninjauan Kabupaten Solok Tahun 1992–1998. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTPN 2 Paninjauan pada Tahun 1998 – 2001. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SPP Negeri Padang Tahun 2001 – 2004 . Pada Tahun 2005 penulis diterima di Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang.

Padang, April 2012

Indra Sunaldi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Efektifitas Komunikasi Fasilitator Dalam Penyampaian Program Pemberdayaan Masyarakat" (Studi Kasus : Program Pamsimas (Penyediaan Air Minum dan sanitasi Berbasis Masyarakat) di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang.

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yenny Oktavia Spi, MSi, selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ferdhinal Asful, SP, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberi petunjuk, saran dan pengarahan dari penyusunan proposal , dalam penelitian sampai penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan, Ketua serta Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, seluruh dosen, karyawan Fakultas Pertanian yang telah memberikan dorongan, semangat, dan bantuan yang berharga selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang dan kepada pihak-pihak yang membantu dalam penulisan dalam pengumpulan data dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari ini bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritikan dan saran akan penulis terima demi perbaikan sripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat dalam pengembangan ilmu Sosial ekonomi Pertanian khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Padang, April 2012

IS

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR TABEL..... iv

DAFTAR GAMBAR..... v

DAFTAR LAMPIRAN..... vi

ABSTRAK.....vii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 6

1.3 TujuanPenelitian..... 8

1.4 Manfaat Penelitian..... 8

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Defenisi dan Konsep Komunikasi..... 10

2.2 Proses Komunikasi..... 11

2.3 Efektifitas Komunikasi..... 13

2.4 Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi..... 26

2.5 Profil Program Pamsimas..... 26

2.6 Penelitian Terdahulu..... 29

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian..... 32

3.2 Metode Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel..... 32

3.3 Metode Pengumpulan Data..... 33

3.4 Variabel yang Diamati..... 34

3.5 Analisa Data..... 35

3.6 Defenisi Operasional..... 37

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian..... 40

4.2. Profil Program Pamsimas..... 42

4.3. Identitas Responden..... 44

4.4. Proses Komunikasi Penyampaian Program kepada Masyarakat..... 53

4.5. Menganalisa Efektifitas Komunikasi Fasilitator dalam Penyampaian Program Pamsimas..... 49

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan..... 68

5.2.Saran..... 69

DAFTAR PUSTAKA..... 70

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Nama Informan Kunci Program Pamsimas.....34

2. Jumlah Penduduk Kelurahan Lambung Bukit.....39

3. Mata Pencaharian Penduduk Lambung Bukit.....40

4. Tingkat Pendidikan Penduduk Lambung Bukit.....40

5. Identitas Responden.....43

6. Pendapat Responden tentang Kriteria Komunikator.....49

7. Pendapat Responden tentang Program Pamsimas.....53

8. Pendapat Responden tentang Media yang Digunakan.....56

9. Tingkat Pengetahuan Komunikan terhadap Pesan.....58

10. Jumlah Responden yang sampai pada Tahapan AIDDA.....60

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Proses Komunikasi Model Lasswells.....12
2. Model Komunikasi Lasswell pada Program Pamsimas.....44
3. Dokumentasi Program Pamsimas.....80

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Daftar Nama Responden Program Pamsimas.....72
2. Kriteria Penentuan Tahapan AIDDA.....74
3. Tahapan AIDDA pada Masyarakat Responden.....76
4. Daerah Program Pamsimas Kota Padang.....78

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Efektifitas Komunikasi Fasilitator Dalam Penyampaian Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus : Program Pamsimas (Penyedian Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) Di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2011. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan proses komunikasi penyampaian program pemberdayaan Pamsimas kepada masyarakat di RW II Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang, serta menganalisa efektifitas komunikasi fasilitator dalam penyampaian program Pamsimas di RW II Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus *(case study)* dengan analisa deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Pengambilan responden dalam penelitian ini dilakukan secara acak sederhana yaitu sebanyak 30 orang yang merupakan anggota keluarga dari 393 keluarga pada RW II RT 01 dan 02 di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang.

Hasil penelitian menunjukan bahwa proses komunikasi dalam program Pamsimas terjadinya komunikasi dua arah, dimana adanya umpan balik dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Efektifitas komunikasi dari tiga tahap, hanya tahap Perencanaan yang bisa dikatakan efektif yaitu >50% sebanyak 24 orang (80%), sedangkan pada tahap Inisiasi dan tahap Pelaksanaan <50%. Secara keseluruhan efektifitas komunikasi yang terjadi masih dibawah 50%. Maka komunikasi mengenai program Pamsimas di RW II Kelurahan Lambung Bukit dapat dikatakan belum efektif (Rata-rata 40%). Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, Faktor terkait yang dapat mempengaruhi komunikasi masyarakat adalah adanya upaya dari salah satu tokoh masyarakat untuk mempengaruhi masyarakat untuk tidak ikut melaksanakan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan faktor yang sangat penting dalam perekonomian kerakyatan yang sedang berkembang. Disamping menghasilkan bahan makanan dan bahan mentah, juga merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja dan dapat menghasilkan devisa negara. Sepanjang sektor pertanian memegang peranan penting dan sepanjang kebijaksanaan pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktifitas dan pendapatan petani, maka penelitian dibidang usaha tani masih akan tetap diperlukan. (Soekartawi, 1985).

Pembangunan pertanian pada saat ini mengalami tantangan internal yang patut menjadi perhatian kedepan, antara lain stagnasi pertumbuhan produktifitas, penurunan kapasitas lahan akibat terjadi alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian seperti perumahan, kawasan industri, dan lain sebagainya, terutama disekeliling perkotaan yang cendrung meningkat. Selain itu pertanian kedepan dihadapkan pada tantangan penurunan intensif usaha tani dan persaingan yang kurang *fair* dengan produk impor yang semakin kuat. Sejalan dengan era globalisasi dan perdagangan bebas, serta perubahan lingkungan strategis lainnya yang secara langsung akan sangat berpengaruh terhadap tanaman pangan. (Soekartawi, 1985).

Masalah pembangunan pertanian yang tiada ujungnya inilah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan di Indonesia, yang terus jadi agenda tiap tahunnya, sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mempunyai perhatian besar terhadap terciptanya masyarakat yang adil dan makmur. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini juga selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, masalah kemiskinan sampai saat ini terus-menerus menjadi masalah yang berkepanjangan (Usman, 2004).

Kemiskinan merupakan hal yang kompleks karena menyangkut berbagai macam aspek seperti hak untuk terpenuhinya pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, penyediaan air bersih, sanitasi dan sebagainya. Agar kemiskinan di Indonesia dapat menurun diperlukan dukungan dan kerja sama dari pihak masyarakat dan keseriusan pemerintah dalam menangani masalah ini. Melihat kondisi Indonesia yang masih memiliki angka kemiskinan tinggi, kita berharap ke depannya agar bisa memerangi kemiskinan di negara ini (Usman, 2004).

Diantara banyaknya program yang bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat seperti LP2M, P2KP, PNPM Mandiri, serta program Pamsimas. Sehubungan dengan usaha penciptaan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan masyarakat tersebut, maka dalam sekian banyaknya program pengentasan kemiskinan salah satunya adalah program Pamsimas. Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan Bank Dunia memberikan pelayanan air bersih bagi masyarakat miskin khususnya dan masyarakat yang susah mengakses air umumnya, menyusun program yang ditandai dengan program (Pamsimas), yang dimulai sejak tahun 2008 hingga saat sekarang ini, (Tim Pamsimas, 2009).

Pamsimas adalah program yang dananya berasal dari kontribusi masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Kegiatan ini didukung oleh Departemen Pekerjaan Umum (PU) sebagai *Executing Agency* bersama dengan Departemen Dalam Negeri dan Departemen kesehatan (Tim Pamsimas, 2009).

Tujuan Pamsimas secara umun adalah meningkatkan akses pelayanan air minum dan sanitasi bagi masyarakat miskin perdesaan dan daerah pinggiran kota (peri urban) serta menerapkan praktek hidup sehat dan bersih dengan membangun model penyediaan prasarana dan sarana air sanitasi berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan mampu diadaptasi oleh masyarakat. (Tim Pamsimas, 2009).

Pamsimas merupakan kelanjutan dari kegiatan sebelumnya, yaitu *Water Supply and Sanitation for Low Income Communities Project* (WSLIC). Lokasi kegiatan ditetapkan berdasarkan empat kriteria, yaitu termasuk desa miskin, rendahnya ketersediaan air minum dan sanitasi, tingginya penyakit terkait air, dan belum menerima bantuan sejenis dalam dua tahun terakhir. Pemerintah menargetkan 15 Provinsi, 110 Kabupaten/Kota, 4466 Desa/Kelurahan untuk

proyek ini termasuk program replikasi 506 Desa. Dengan demikian Pamsimas diharapkan mampu mencakup 4466 Desa dari 36000 Desa tertinggal yang memiliki keterbatasan terhadap sarana air minum dan sanitasi (Tim Pamsimas, 2009).

Komponen yang terlibat dalam kegiatan program Pamsimas adalah Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BPPN), Departemen Pekerjaan Umum (PU), Departemen Kesehatan, Departemen Dalam Negeri, Departemen Keuangan, The World Bank, Kegiatan Pamsimas tidaklah didanai seutuhnya oleh donatur/pemerintah melainkan juga dana dari masyarakat (Tim Pamsimas 2009).

Adapun komponen kegiatan program Pamsimas terdiri atas 5 (lima) kegiatan, yaitu : 1) Pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kelembagaan lokal. 2) Peningkatan kesehatan, perilaku hidup bersih dan sehat dan layanan sanitasi. 3) Penyediaan sarana air minum dan sanitasi umum. 4) Insentif Desa/Kelurahan dan Kabupaten/Kota. 5) Dukungan pelaksanaan dan pengelolaan program.

Diantara kelima program tersebut yang akan diteliti penulis adalah tentang poin satu soal pengembangan masyarakat Disini yang dibahas adalah program Pamsimas bidang Pemberdayaan Masyarakat antara lain :

1. Tahap inisiasi, pada tahap ini yang disampaikan adalah, inisiatif mempersiapkan musyawarah,inisiatif menyebarkan informasi program, inisiatif ikut serta dalam kegiatan, dan inisiatif menghadiri rapat.
2. Tahap perencanaan, pada tahap ini yang disampaikan oleh fasilitator yakni bagaimana masyarakat ikut dan terlibat dalam mendesain kegiatan, ikut menyumbangkan dana *in-cash* untuk syarat dari program, ikut menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi.
3. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini yang disampaikan oleh fasilitator bagaimana masyarakat terlibat dalam menyediakan peralatan, membersihkan saluran, mengangkut material kelokasi, serta mengerjakan konstruksi bangunan dan pipa saluran air.

Pelaksanaaan kegiatan Pamsimas di tingkat masyarakat dipercayakan kepada lembaga masyarakat yaitu Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM). LKM merupakan nama atau istilah untuk suatu lembaga masyarakat dengan kedudukan sebagai pimpinan kolektif dari suatu Himpunan Masyarakat Warga di tingkat Kelurahan/Desa. Dengan kalimat lain dapat dikatakan LKM adalah lembaga pimpinan kolektif dari suatu himpunan masyarakat warga di tingkat kelurahan/desa dengan peran utama sebagai dewan pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif (Tim Pamsimas, 2009).

LKM disamping sebagai dewan pengambilan keputusan juga untuk menggalang potensi dan sumber daya, baik yang dimiliki masyarakat maupun yang bersumber dari luar (*channeling*), dalam upaya menanggulangi berbagai persoalan pembangunan di wilayah pedesaan/Kelurahan. LKM juga merupakan jembatan penghubung aspirasi warga ke pemerintahan Desa/Kelurahan dalam Musbangdes. (Tim Pamsimas, 2009).

Pada program ini hubungannya dengan masyarakat adalah masyarakat dituntut untuk berperan aktif dalam menjalankan program dimana baik dana dan tenaga berasal dari masyarakat walaupun ada dana bantuan dari pemerintah. Disini tugas TFM (Tim Fasilitator Masyarakat) bersama LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat) bekerja sama dalam merumuskan dan menjalankan program bersama-sama dengan masyarakat.

Ruang lingkup dan sasaran program adalah masyarakat miskin baik yang berada di Desa dan Kota yang susah mendapatkan air minum dan kurang sarana prasarana MCK dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pelatihan tentang perlunya hidup sehat dan penyedian sarana prasarana serta menjaga sarana prasarana yang telah dibuat bersama.

Sebagai alat untuk memerangi kemiskinan diabad 21, teknologi komunikasi dan informasi dapat digunakan untuk : 1) Teknologi informasi dan komunikasi merupakan masukan yang meresep ke hampir seluruh aktivitas manusia. 2) Teknologi informasi dan komunikasi dapat memecahkan hambatan bagi pembangunan manusia dalam tiga hal yaitu memecahkan hambatan

pengetahuan, hambatan partisipasi, dan memecahkan hambatan ke peluang ekonomi (Mardikanto, 1990).

Program Pamsimas ini tidak selalu diterima dengan mudah oleh masyarakat, maka komponen komunikasi sangat perlu diperhatikan dalam menyampaikan program, dimana program disini merupakan suatu pesan yang disampaikan oleh fasilitator kepada masyarakat. Diantara komponen komunikasi tersebut antara lain :

a. Pengirim atau komunikator (*Sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
b. Pesan (*Massage*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
c. Saluran (*Channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara.
d. Penerima atau komunikan (*Receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain
e. Umpan balik (*Feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya (Dilla, 2007).

Tanpa adanya komunikasi mustahil semua ini akan terwujud. Begitu juga halnya dalam bidang usaha atau pertanian, tanpa adanya komunikasi yang baik dan lancar maka akan sulit bagi dunia tersebut untuk tujuan yang diinginkan. Jadi dalam perusahaan atau instansi komunikasi merupakan sarana utama bagi individu untuk menjalin hubungan dalam usaha mencapai tujuan. Apabila komunikasi ini mengalami gangguan maka informasi yang disampaikan tidak akan sampai pada tujuan yang diinginkan untuk itu setiap kelompok harus berusaha menciptakan dan menjaga supaya komunikasi ini tetap baik dan lancar (Nazir, 2003).

Proses komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), yang berisikan tentang gagasan, informasi, opini dan lain – lain

yang muncul dalam bentuk perasaan, bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguraguan, kemarahan, dan lain sebagainya (Nazir, 2003).

Mengingat betapa pentingnya komponen dan proses komunikasi dalam penyampaian program maka si komunikator dimana pada program ini adalah Tim Fasilitator Masyarakat (TFM), maka ini bisa membantu komunikator dalam mencapai efektifitas komunikasi dalam menyampaikan program.

Tim Fasilitator Masyarakat (TFM) merupakan tenaga pendamping yang telah dilatih dalam keterampilan untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan masyarakat dalam memutuskan, merencanakan, melaksanakan dan mengelola kegiatannya dengan berperan secara aktif dalam setiap keputusan yang diambil.

Prinsip kerja fasilitator merupakan satu kesatuan tim sebagai Tim Fasilitator Masyarakat (TFM) yang terdiri dari 3 bidang keahlian, yaitu :

- Fasilitator bidang Kesehatan
- Fasilitator bidang Penyediaan Sarana Air Minum & Sanitasi
- Fasilitator bidang Pemberdayaan Masyarakat

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang proses kinerja TFM dalam menyampaikan program/pesan pada bidang pemberdayaan masyarakat. Fokus terpenting dari pekerjaan TFM adalah membantu masyarakat untuk mengembangkan keterampilan tekhnis dan manajemen yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatannya. Setiap TFM akan memfasilitasi 3-5 Desa/tahun di tiap-tiap Kabupaten/Kota (Tim Pamsimas, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Memperhatikan masalah sosial dan kesehatan di Indonesia pada akhir abad ke-20 ini kiranya tidak dapat mengabaikan peranan yang dimainkan oleh Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM). LKM hadir dalam setiap bidang kehidupan dan dalam beberapa kasus menjadi penggerak utama perubahan di dalamnya. Peranan LKM tersebut adalah melakukan apa yang tidak dilakukan oleh pemerintah yang selama ini menjadi pengendali perubahan dalam skala besar atau melakukan hal yang sama dengan pemerintah tetapi dengan cara yang berbeda. (Tim Pamsimas, 2009).

Melihat peran dan fungsi LKM, maka LKM didampingi tim fasilitator masyarakat (TFM) sebagai pelaksana program Pamsimas, berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dengan melakukan pelatihan dan keterampilan kepada masyarakat tentang pentingnya pola hidup sehat. Pesan dan keterampilan yang diberikan adalah berupa motivasi dan semangat kepada masyarakat khususnya masyarakat miskin untuk dapat bangkit dan berperan serta. Dengan memberikan keterampilan serta menfasilitasi mereka diharapkan masyarakat yang menjadi sasaran program Pamsimas ini dapat lebih mengerti tentang pentingnya pola hidup sehat. Komunikasi yang dilakukan fasilitator Pamsimas secara khusus merupakan penyampaian pesan dengan tujuan untuk merubah perilaku dan cara pandang masyarakat dan juga demi peningkatan pengetahuan tentang pentingnya hidup sehat. (Tim Pamsimas, 2009).

Peran dari komunikator atau tim fasilitator masyarakat (TFM) dalam program ini sangat diperlukan untuk menyampaikan pesan dari program yang direncanakan oleh Pamsimas kepada masyarakat. Fasilitator dalam program Pamsimas berfungsi sebagai penyuluh atau tenaga pendamping LKM untuk melaksanakan program yang telah direncanakan. (Tim Pamsimas, 2009).

Namun sampai saat ini peranan TFM program Pamsimas memang belum sepenuhnya optimal, hal ini terlihat dari kepedulian masyarakat terhadap program yang dilihat dari tingginya kehadiran masyarakat yang hadir dalam pelatihan, namun masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjalankan program. Ada banyak masyarakat yang menjadi sasaran program Pamsimas terutama masyarakat miskin. Yang dilihat pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kelurahan Lambung Bukit, Kota Padang. Permasalahan yang timbul pada masyarakat ini adalah, masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan program ini, yang mungkin juga disebabkan oleh beberapa faktor mereka, seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lainnya. Hal ini bisa dijadikan tolak ukur bagi fasilitator dalam membaca program yang disampaikan kepada masyarakat dan sejauh mana efektifitas komunikasi yang dijalankan.

Menurut Nazir (2003), Umpan balik adalah respon terhadap pesan yang diterima yang disampaikan oleh penyampai pesan. Dengan diberikannya reaksi ini kepada si pemberi pesan dalam hal ini fasilitator, pengirim akan dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan tersebut diinterprestasikan sama dengan apa yang diperoleh si pengirim. Jika arti pesan yang disampaikan oleh fasilitator diinterpretasikan sama oleh masyarakat sasaran berarti komunikasi tersebut efektif.

Dari uraian diatas muncul beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi fasilitator dalam penyampaian program Pamsimas ini kepada masyarakat.
2. Bagaimana efektifitas komunikasi fasilitator dalam penyampaian program Pamsimas ini kepada masyarakat.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis merasa penting melakukan penelitian ini yang diberi judul **" Efektifitas Komunikasi Fasilitator dalam Penyampaian Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Program Pamsimas (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Padang)".**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menggambarkan proses komunikasi penyampaian program pemberdayaan Pamsimas kepada masyarakat.
2. Menganalisa efektifitas komunikasi fasilitator dalam penyampaian program Pamsimas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah :

1. Bagi peneliti sebagai penambah pengetahuan dan wawasan serta memahami kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pamsimas di masyarakat.

2. Bagi program Pamsimas dapat dijadikan sebagai masukan dalam menjalankan komunikasi secara efektif dalam penyampaian pesan yang baik.
3. Sebagai titik tolak untuk penelitian selanjutnya tentang LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat) dalam program Pamsimas.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Defenisi dan Konsep Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication*, sedangkan dalam bahasa latin adalah *communicatus* yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama. Pengertian komunikasi terbagi menjadi dua yaitu :

1. Pengertian Komunikasi Secara Umum

Setiap orang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*) masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain. Karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (intercommunication) .

Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi :

a. Pengertian Komunikasi Secara Etimologis.

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai satu hal.

Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai satu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung komunikatif.

b. Pengertian Secara Terminologis.

Secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia.

2. Pengertian Komunikasi Secara Paradigmatis.

Komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional (*intentional*) mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauh mana kadar perencanaan itu, bergantung pada pesan yang akan dikomunikasikan pada komunikan yang akan dijadikan sasaran (Efendi, 1993).

Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatik ini banyak defenisi yang dikemukan oleh para ahli, tetapi dari sekian banyak defenisi itu dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan makna yang hakiki yaitu : komunikasi adalah proses penyampian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, prilaku, baik secara langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

2.2 Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses. Maka menurut Mulyana, (2002). Untuk melihat proses komunikasi dia menggunakan lima pertanyaan yang harus dijawab yakni, *Who* (siapa) maksudnya adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi, yang memulai komunikasi ini dapat berupa seseorang dan dapat juga sekelompok orang seperti organisasi atau persatuan.

Pertanyaan kedua adalah *Says What* (Apa yang dikatakan). Pernyataan ini adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Umumnya kita menanyakan pertanyaan ini dalam pemikiran kita dalam berkomunikasi. Kadang-kadang orang perlu mengorganisir lebih dahulu apa yang akan disampaikan sebelum mengkomunikasikannya. Isi yang dikomunikasikan ini kadang-kadang sederhana dan kadang-kadang sulit dan kompleks.

Pertanyaan ketiga adalah *To Whom* (Kepada siapa). Pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi *audience* atau penerima dari komunikasi. Atau dengan kata lain kepada siapa komunikator berbicara atau kepada siapa pesan yang ia ingin sampaikan diberikan. Hal ini perlu diperhatikan

karena penerima pesan ini berbeda dalam banyak hal misalnya, pengalamannya, kebudayaannya, pengetahuannya, dan usianya.

Pertanyaan yang keempat adalah *In Which Channel* (Melalui media apa). Yang dimaksud dengan media adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku dan gambar. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua media cocok untuk maksud tertentu. Kadang-kadang suatu media lebih efisien digunakan untuk maksud tertentu tetapi untuk maksud yang lain tidak.

Pertanyaan terakhir adalah *What Effect* (Apa efeknya dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan kedua, apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.

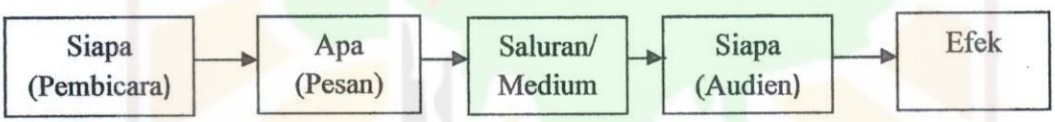

Gambar 1. Model Komunikasi Lasswell

Dalam proses komunikasi terdapat komponen komunikasi. Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Menurut Laswell komponen-komponen komunikasi adalah:

a. Pengirim atau komunikator (*Sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
b. Pesan (*Massage*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
c. Saluran (*Channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara.
d. Penerima atau komunikan (*Receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain
e. Umpan balik (*Feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya.

f. Aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan.

2.3 Efektifitas Komunikasi

Dalam komunikasi terutama komunikasi inovasi, efek atau perubahan diharapkan terjadi pada komunikan, bukan saja pada seseorang melainkan kepada orang banyak atau masyarakat. Oleh karena itu khalayak atau penerima yang terdiri dari banyak orang, menjadi sasaran pesan komunikasi yang diharapkan efektifitasnya. Bentuk konkrit dalam komunikasi adalah terjadinya perubahan pendapat atau sikap perilaku khalayak akibat pesan yang menyentuhnya. Seseorang akan mengubah sikap, pendapat atau perilaku, orang lain apabila komunikatif diterima oleh kedua belah pihak (Efendi, 1993).

Efek suatu komunikasi pada umumnya terhadap individu dapat diklasifikasikan dalam tingkat- tingkat sebagai berikut : (1)menerima ide, melaksanakan dan menganjurkan pada orang lain. (2) bisa menerima dan melaksanakan (tanpa merumuskan penganjurannya). (3) ide diterima tapi masih dipikirkankan pelaksanaannya. (4) ide tidak diterima. (5) ide ditolak bahkan kemungkina mengambil saran/anjuran dari pihak lawan. (6) menolak ide dan mengambil/melaksanakan ide lawan. (7) menolak ide dan menerima ide dari lawan (Arifin, 1984).

Sesungguhnya suatu ide yang menyentuh dan merangsang individu dapat diterima atau ditolak sebagaimana tingkat efek yang tersebut itu, pada umumnya melalui proses: (1) proses mengerti (kognitif), (2) proses menyetujui (obyektif) (3) proses perbuatan (sensomotorik) atau dapat juga dikatakan melalui proses: (1) terbentuknya suatu pengertian atau pengetahuan, (2) proses suatu sikap menyetujui atau tidak menyetujui dan (3) proses terbentuknya gerak pelaksanaan (Arifin, 1984).

Proses diatas menurut E.Rogers, sebenarnya melalui lima tahap, yaitu: (1) Kesadaran. (2) Perhatian. (3) Evaluasi. (4) Coba-coba. (5) Adopsi. Wiryanto (2005), efektifitas komunikasi antar pribadi mempunyai lima ciri :(1) Keterbukaan kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antar pribadi. (2) Empati : merasakan apa yang

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

dirasakan orang lain. (3) Dukungan : situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. (4) Rasa positif : seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih efektif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interksi yang efektif. (5) Kesetaraan : pengakuan secara diam – diam bahwa antara kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang paling penting untuk disumbangkan.

Setiap komunikasi yang dilakukan tentunya menghendaki efek yang positif, atau efektifitas. Efek dalam komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada diri penerima, sebagai akibat yang diterimanya, baik langsung maupun melalui media massa. Jika perubahan itu sesuai dengan keinginan komunikator, maka komunikasi tersebut dikatakan efektif (Arifin, 1984).

Awal dari suatu efektifitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan - pesan yang disampaikan. Kemudian menumbuhkan minat dan kepentingan (*Interest*), sehingga khalayak memiliki hasrat (*Desire*) untuk menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator dan akhirnya diambil keputusan untuk mengamalkan dalam tindakan. Rogers (1971), mengajukan syarat untuk berhasilnya pesan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian sasaran yang dituju.
b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang dapat dimengerti oleh komunikan maupun komunikator.
c. Pesan harus membangkitkan keburuhan pribadi sasaran dan menyarankan cara-cara untuk mencapai kebutuhan itu.
d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana kesadaran pada saat itu digerakkan untuk memberikan jawaban yang dikehendaki (Arifin, 1984).

Dalam komunikasi, terutama komunikasi inovasi, efek atau perubahan yang diharapkan terjadi komunikan bukan saja pada seseorang, melainkan pada banyak orang atau masyarakat. Oleh karena itu, khalayak atau penerima pesan

yang terdiri dari banyak orang, menjadi sasaran pada komunikasi yang diharapkan efektivitasnya.

Efektifitas dalam komunikasi bukanlah hal yang sederhana. Timbulnya efek dan terjadinya efektifitas sangat dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang bekerja dalam proses komunikasi. Bentuk konkrit efek dalam komunikasi adalah terjadi perubahan sikap atau pendapat khalayak akibat pesan yang menyentuhnya langsung maupun melalui media massa. Oleh karena itu, sebagai satu-satunya kekuatan yang dimiliki oleh komunikator harus mampu mengungguli semua kekuatan yang ada untuk menciptakan efektifitas. Kekuatan pesan ini dapat didukung oleh metode penyajian media dan kekuatan kepribadian komunikator sendiri (Arifin, 1984).

Kemantapan isi pesan yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, metode akan juga turut mempengaruhi dalam mempercepat efektifitas dalam suatu proses komunikasi. Komunikasi yang diharapkan efektifitasnya kuranglah mungkin bilamana dilakukan sekali atau dua kali saja. Apalagi komunikasi yang mangarah pada perubahan pendapat, sikap, dan prilaku khalayak. Untuk itu komunikator perlu menyediakan saluran-saluran tertentu untuk menguasai motif yang ada pada diri khalayak.

Sebagaimana dalam menyusun pesan dari suatu komunikasi yang ingin dilancarkan, kita harus selektif dalam arti menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi khalayak, maka dengan sendirinya dalam penggunaan media pun harus demikian pula. Selain itu harus berfikir dalam jalinan faktor-faktor dalam komunikasi sendiri harus juga dalam hubungan dengan situasi sosial psikologis, harus diperhatikan pula. Hal ini karena medium-medium tersebut mempunyai kemampuan dan kelemahan tersendiri sebagai alat. (Wiryanto, 2005).

Faktor lain yang dominan dalam keseluruhan proses komunikasi untuk mencapai efektifitas adalah komunikator karena padanya terletak efektif tidaknya pesan yang disampaikan. Dalam melancarkan komunikasinya komunikator terlebih dahulu harus mengenal khalayak (karakteristik geografis, demografis, karakteristik lainnya dari khalayak), menyusun pesan, dan memilih medium yang cocok dengan kondisi khalayak tersebut. Terdapat dua faktor penting pada diri

komunikator, yakni kepercayaan pada komunikator (*Source Credibility*), dan daya tarik komunikator, yakni kepercayaan kepada komunikator ditentukan oleh keahliaanya dan dapat tidaknya dia dipercaya. Kepercayaan itu tergantung pada :

a. Kemampuan dan keahliannya mengenai pesan yang disampaikan.
b. Kemampuan dan keterampilannya dalam menyajikan pesan dalam arti memilih tema, metode dan media yang sesuai dengan kondisi.
c. Memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik,dan disegani masyarakat.
d. Memiliki keakraban atau hubungan baik dengan khalayak.

Hal ini sangat penting dalam efektifitas komunikasi, keakraban bisa dicapai jika komunikator dan khalayak dapat hidup bersama, bekerja dan bermain bersama. Hal ini dapat terjadi bila terdapat persamaan terutama nilai-nilai, status sosial dan sebagainya antara komunikator dan khalayak. Namun komunikator dan khalayak heteropoli, maka empati terhadap pihak lain dapat menciptakan komunikasi yang efektif. (Arifin, 1984).

Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik. Sikap komunikator yang berusaha menyamakan diri dengan komunikan akan menimbulkan simpati komunikan kepada komunikator. Seorang komunikator akan sukses dalam komunikasinya kalau ia menyesuaikan komunikasinya dengan image dari komunikan yaitu memahami kepentingannya, kebutuhannya, kecakapannya, pengalaman, kemampuan berfikir dan lain-lain. (Efendi, 1993).

Terjadinya proses komunikasi yang sempurna sekurang-kurangnya ada 4 hal yang harus dipenuhi, yaitu kemampuan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, sistem sosial dan budaya masyarakat. Selanjutnya dalam kemampuan berkomunikasi ini paling tidak ada 5 hal yang harus dipenuhi yaitu, berbicara, menulis, membaca, mendengarkan dan kemampuan berfikir dan kemampuan mengemukakan pendapat. Mengenai sikap, komunikator tidak boleh meremehkan orang yang diajak komunikasi, karena sifat yang tidak baik dapat menggagalkan komunikasi. Berkaitan dengan pengetahuan ini penting karena jika komunikator tidak mempunyai atau menguasai pengetahuan tentang materi yang

disampaikan, maka komunikasi tidak akan efektif. Syarat lain adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya dimana ia mengadakan komunikasi (Efendi, 1993).

2.4 Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi

Komunikasi merupakan proses yang rumit. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi itu diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen tersebut.

1. Mengenali sasaran komunikasi

Sebelum melancarkan komunikasi, perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi kita. Sudah tentu itu bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikan hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikan melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif). Apapun tujuan, metode dan banyaknya sasaran, pada diri komunikan perlu diperhatikan faktor kerangkan referensi dan faktor situasi dan kondisi.

Pesan komunikasi yang akan disampaikan kepada komunikan harus disesuaikan dengan kerangka referensinya. Kerangka referensi seseorang terbentuk dalam dirinya sebagai hasil dari paduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideologi, cita-cita, dan sebagainya.

Pada faktor situasi dan kondisi, yang dimaksud dengan situasi adalah situasi komunikasi pada saat komunikan akan menerima pesan yang akan disampaikan oleh komunikator. Situasi yang menghambat jalannya komunikasi dapat diduga sebelumnya, dapat juga datang tiba-tiba pada saat komunikasi dilancarkan. Dan yang dimaksud dengan kondisi ialah keadaan fisikis dan fisik komunikan pada saat ia menerima pesan komunikasi. Komunikasi tidak akan efektif bila komunikan sedang marah, sedih, bingung, sakit atau lapar.

2. Pemilihan Media Komunikasi

Media komunikasi banyak jumlahnya, mulai yang dari tradisional hingga yang modern. Untuk mencapai sasaran komunikasi maka dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan dan teknik yang akan dipergunakan. Mana yang terbaik dari sekian banyak media komunikasi itu tidak dapat ditegaskan sebab masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Dalam bukunya yang berjudul Dinamika Komunikasi. Effendy (1993) menuturkan bahwa komunikasi bermedia dapat diklasifikasikan menjadi media massa dan media nirmasa. Media massa digunakan apabila komunikan berjumlah banyak dan bertempat tingal jauh. Media massa yang banyak digunakan ialah surat kabar, radio dan televisi. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa ialah media massa menimbulkan keserempakan, artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relatif amat banyak, ratusan ribu, jutaan, bahkah ratusan juta pada saat yang sama secara bersama-sama. Sedangkan media nirmasa umumnya digunakan dalam kondisi untuk orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu. Surat, telepon, telegram, papan pengumuman, poster, spanduk, pamphlet, brosur, kaset video, dan lain-lain adalah media nirmasa karena tidak memiliki daya keserempakan dan komunikannya tidak bersifat massal.

3. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, persuasi, atau teknik instruksi. Pesan komunikasi terdiri atas isi pesan dan lambang. Isi pesan komunikasi bisa satu, tetapi lambang yang dipergunakan bisa macam-macam, lambang yang bisa digunakan untuk menyampaikan isi komunikasi ialah bahasa, gambar, warna dan sebagainya.

4. Peranan komunikator dalam komunikasi

Ada faktor penting pada diri komunikator bila ia melancarkan komunikasi, yaitu daya tarik sumber dan kredibilitas sumber. Seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap, opini dan prilaku

komunikan melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengannya. Dengan kata lain, komunikan merasa ada kesamaan antara dirinya dengan komunikator sehingga bersedia taat pada isi pesan yang dilancarkan komunikator.

Faktor kedua adalah kepercayaan komunikan kepada komunikator, hal ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki komunikator. Berdasarkan kedua faktor tersebut maka seorang komunikator dalam menghadapi komunikan harus bersifat empatik, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. (Effendy, 1993)

2.5 Fasilitator Komunikasi Pembangunan

a. Profil Komunikator Pedesaan

Masalah yang kita hadapi sekarang seperti masalah kemiskinan serta untuk mengantisipasi perkembangan masyarakat dipedesaan maka profil seorang Komunikator/Fasilitator yang cocok untuk tugas-tugas yang akan mereka kerjakan adalah sebagai berikut :

1. Memiliki keterampilan (*Skills*). Dalam hubungan dengan tugasnya sebagai komunikator maka keterampilan yang dibutuhkan adalah :
    a. Keterampilan teknik operasional, yaitu suatu kemampuan untuk melaksanakan tugas baik secara perorangan maupun secara berkelompok.
    b. Kemampuan teknik menejerial, yaitu suatu kemampuan dalam mengorganisir kegiatan, mengarahkan, mengawasi dalam arti untuk menghindari penyimpangan yang tidak perlu.
    c. Kemampuan teknik intelektual, yaitu suatu kemampuan rasio dan penguasaan pengetahuan yang luas sehingga dapat bertindak secara efisien dan efektif.
2. Memiliki kemampuan berempati, yaitu komunikator atau penyuluh harus mampu memproyeksikan orang lain kedalam keadaan dirinya sendiri.

3. Memahami psikologi sosial, yaitu kemampuan untuk memahami sikap yang ditunjukkan masyarakat dalam berinteraksi dalam pergaulan sosial.
4. Harus memahami sistem dan teknik berkomunikasi secara baik. Seorang komunikator atau penyuluh akan berhasil dalam tugasnya jika ia mengetahui, memahami sistem komunikasi yang berlaku ditempat kerjanya.
5. Memiliki kepribadian yang mandiri. Seorang komunikator atau penyuluh mempunyai tugas yang sangat sulit dan kompleks. Oleh karena itu dibutuhkan orang yang berkepribadian kemandirian.
6. Memiliki rasa setia kawan. Maksudnya bagaimana bagaimana menghilangkan jarak sosial antara komunikator dengan masyarakat.
7. Memahami konsep dan strategi dan pengembangan peran serta aktif masyarakat.
8. Menguasai secara mandiri metode penyusunan program dan rencana kerja diwilayah kerjanya.
9. Sikap profesionalisme penyuluh atau komunikator. Profesionalisme ditandai oleh keahlian, tanggung jawab.
10. Seorang komunikator harus mempunyai sikap kasih dengan ciri-ciri murah hati, tidak sombong, sopan, serta tidak mencari keuntungan sendiri.

Menurut Mardikanto (1990), bahwa tugas yang harus dipenuhi oleh seorang komunikator/fasilitator oleh para LKM disebut dengan motivator adalah :

1. Sebagai pendorong masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan baik sikap, tingkah laku, maupun perbuatan, baik secara individu ataupun secara kelompok.
2. Menerima, menerjemahkan, dan mendistribusikan informasi melalui kegiatan penyuluhan.
3. Mendorong terjadinya kerja sama antar anggota masyarakat.
4. Menjadi penghubung antar masyarakat dengan lembaga pengembangan masyarakat (LKM, LPSM, Pemerintah dan lain-lain).

5. Mengupayakan pembudidayaan dan menginternalisasikan inovasi yang mantap dan dinamis pada kelompok sasaran.

Untuk memperoleh seorang penyuluh yang mempunyai memiliki syarat diatas maka diperlukan prasyarat atau prakondisi yang kondusif sehingga kita dapat menciptakan kader-kader komunikator penyuluhan pedesaan yang handal. Prasyarat atau prakondisi yang dimaksud adalah :

1. Indenpendensi terbatas yang bermoral bagi seorang penyuluh.
2. Pada setiap jenjang pendidikan petugas penyuluh atau komunikator seperti SPP atau program diploma dibeberapa perguruan tinggi untuk mendidik calaomn komunikator atau ditingkat akademi pertanian maka mata pelajaran lebih banyak diarahakan pada masalah-masalah kemasyarakatan pedesaan.
3. Pola perekrutan komunikator atau penyuluh pedesaan harus didasarkan atas pertimbangan potensi dan kompetensi.

b. Pengertian Fasilitator

Dalam praktek komunikasi pembangunan, sumber/komunikator diperankan oleh fasilitator. Dalam hubungan ini, perlu diingat bahwa dalam kehidupan sehari-hari peranan fasilitator komunikator sangat penting, sebab dalam berkomunikasi, penerima lebih seringkali lebih mementingkan sumber daripada pesan. Artinya pesan yang disampaikan akan diperhatikan dengan sunggu-sungguh oleh penerima manfaatnya, jika disampaikan oleh fasilitator yang mempunyai poin-poin tertentu yang disukai oleh penerimanya (seperti pendidikan, penampilan pribadi, kharisma dll). Sebaliknya jika sumber pribadi-pribadinya tidak disukai dari lembaga yang tidak diketahui keunggulannya, maka pesan yang disampaikan kurang mendapatkan perhatian dan respon dari penerima.

Mardikanto (1990), menyebut fasilitator/penyuluh itu sebagai agen perubahan, yaitu seorang yang atas nama pemerintah atau penyelenggara komunikasi pembangunan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima/komunikan dalam kegiatan pembangunan.

Fasilitator adalah pekerja profesional sebagai pelaksana program demi keberhasilan atau tercapainya tujuan - tujuan komunikasi pembangunan. Karena itu fasilitator haruslah memiliki kualifikasi tertentu baik yang menyangkut kompetensi, kepribadian, sikap dan keterampilan berkomunikasi untuk memfasilitasi komunikasi pembangunan.

c. Ragam Fasilitator

Berdasarkan status dan lembaga tempatnya bekerja, fasilitator dibedakan dalam (UU No. 16 Tahun 2006) yaitu :

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu pegawai negeri yang ditetapkan dengan status jabatan fungsional sebagai fasilitator.
2. Fasilitator Swasta, yaitu fasilitator komunikasi pembangunan yang berstatus sebagai karyawan perusahaan swasta.
3. Fasilitator Swadaya, yaitu fasilitator komunikasi pembangunan yang berasal dari masyarakat yang secara sukarela melakukan kegiatan komunikasi pembangunan dilingkungannya.

d. Peran Fasilitator

Dalam perkembangannya, peran fasilitator tidak hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima/komunikan, tetapi dia harus mampu mengorganisasikan, memotivasi dan menggerakkan, termasuk juga melakukan peran bantuan dan advokasi kebijakan yang diperlukan komunikan, fasilitator juga harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah dengan penerima manfaat.

Sehubungan dengan peran yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab setiap fasilitator seperti itu, Mardikanto (1990) mengenalkan adanya 3 tahapan peran penyuluh/fasilitator yang terdiri atas kegiatan-kegiatan :

1. Pencairan diri dengan masyarakat penerima manfaat.
2. Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan.
3. Pemantaban hubungan dengan masyarakat penerima manfaat.

e. Kualifikasi Fasilitator

Selaras dengan peran yang harus dimainkan oleh fasilitator seperti dipaparkan diatas, Mardikanto (1990) mengemukakan 4 kualifikasi yang harus dimiliki setiap fasilitator/penyuluh yang mencakup :

1. Kemampuan berkomunikasi, hal ini tidak hanya terbatas pada kemampuan : memilih inovasi, memilih dan menggunakan media komunikasi yang efektif, memilih dan menerapkan metoda komunikasi pembangunan yang efektif dan efisien, tapi yang lebih penting adalah kemampuan dan keterampilan fasilitator untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat penerima.
2. Sikap Penyuluh/Fasilitator yang :
   a. Menghayati dan bangga terhadap profesinya serta merasakan bahwa kehadirannya untuk melaksanakan tugas komunikasi pembangunan itu memang sangat dibutuhkan masyarakat penerima manfaatnya.
   b. Meyakini bahwa inovasi yang disampaikan itu telah teruji kemanfaatannya, memiliki peluang keberhasilan untuk diterapakan pada kondisi wilayah kerjanya, serta meyakini bahwa bahwa inovasi yang disampaikannya benar-benar kebutuhan yang sesuai untuk komunikan.
   c. Menyukai dan mencintai masyarakat/komunikan dalam artian selalu siap memberikan bantuan atau siap melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan pembangunan.
3. Kemampuan /penguasaan pengetahuan tentang :
   a. Isi, fungsi, manfaat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan, baik secara konseptual maupun secara praktis.
   b. Latar belakang dan penerima manfaat/komunikan.
   c. Segala sesuatu tentang masyarakat kenapa suka atau tidak suka terhadap perubahan dan segala sesuatu yang menyebabkan masyarakat cepat atau lambat dalam mengadopsi inovasi.

4. Karakteristik sosial budaya fasilitator

   Didalam kenyataannya, kualifikasi fasilitator tidak cukup hanya dengan memenuhi persyaratan keterampilan, sikap, dan pengetahuan saja, tetapi keadaan latar belakang sosial budaya (bahasa, agama, kebiasaan), seringkali lebih banyak menentukan keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Karena itu fasilitator yang baik sejauh mungkin memilki latar belakang sosial budaya yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat penerima manfaatnya.

f. Persiapan Bagi Fasilitator

1. Persiapan Kepribadian

Mardikanto (1990), secara tegas menyatakan bahwa, keberhasilan seseorang fasilitator sangat ditentukan oleh kepribadiannya yang tercermin dalam penampilannya pada saat pertama kali dia berhadapan dengan masyarakat.

Adapun kepribadian yang dituntut atau harus mampu ditunjukkan oleh seorang fasilitator adalah :

a. Penampilan (cara berpakaian, sikap jika berbicara, tingkah laku dan tindak tanduk) yang menarik dan tidak menunjukkan keangkuhan.
b. Kesediaan untuk bergaul, dan bekerja sama, dan keinginannya untuk tinggal bersama masyarakat penerima/komunikan.
c. Mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, baik lingkungan fisik, lingkungan pekerjaan, maupun lingkungan sosial setempat.
d. Meyakinkan komunikan sebagai orang yang memilki kemampuan untuk melaksanakan tugas, cerdas, trampil dan bersikap wajar.
e. Kesiapan dan kesediaannya untuk membantu masyarakat penerima dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Persiapan Kajian Lapang

Sebelum melaksanakan tugasnya, setiap fasilitator harus terlebih dahulu telah melakukan kajian lapang baik yang mengenai wilayah kerjanya. Kajian lapang yang dimaksud adalah upaya pengenalan karakteristrik wilayah kerja dan inventarisasi hasil-hasil penelitian yang dilakukan diwilayah tersebut.

3. Persiapan untuk belajar

Seorang fasilitator harus rajin :

a. Berkomunikasi dengan lembaga penelitian dan sumber-sumber inovasi lain (perguruan tinggi, dan pusat-pusat informasi,jejaring internet,dll).
b. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagi publikasi dan media massa, dan pameran-pameran.
c. Mengikuti simposium, seminar, lokakarya, pertemuan teknis, dan berbagai pertemuan ilmiah.
d. Mengikuti pelatihan dan penataran.
e. Melakukan karya wisata, widya wisata maupun anjangsana.

4. Persiapan perlengkapan menyuluh/memfasilitasi

Untuk meningkatkan efektifitas kegiatan penyuluhan/pemberdayaan masyarakat, sering kali seorang fasilitator harus mampu menyediakan dan menggunakan beragam perlengkapan dan peralatan yang diperlukan, baik yang berupa alat-alat bantu maupun alat-alat peraga.

g. Kunci Keberhasilan Fasilitator

Mardikanto (1990) mengemukakan adanya 4 hal yang sangat menentukan keberhasilan seorang fasilitator, yaitu :

1. Kemauan dan kemampuan fasilitator untuk melakukan hubungan secara langsung maupun tidak langsung (melalui Tokoh-tokoh masyarakat, Pemuka pendapat, dan LKM) dengan komunikan.
2. Kemauan dan kemampuan fasilitator untuk menjadi perantara antara sumber-sumber inovasi (Lembaga penelitian, Tokoh masyarakat, dan Konsumen) dengan Pemerintah/Lembaga komunikasi pembangunan dan masyarakat komunikan.
3. Kemauan dan kemampuan fasilitator untuk menyesuaikan kegiatan yang dilakukan dengan kebutuhan yang dapat dirasakan oleh pemerintah/lembaga komunikasi pembangunan dan masyarakat penerima pesan.

Lebih lanjut Mardikanto(1990) mengemukakan empat hal lain yang menjadi kunci keberhasilan fasilitator yaitu : Kerja keras, selalu mengacu kepada

(keadaan, masalah,dan kebutuhan) masyarakat penerima dan empati atau bertenggang rasa yaitu kemampuan memahami, merasakan, menempatkan diri sebagai penerima pesan.

h. Memaksimalkan Peran Komunikator Sebagai Agen Pembangunan

Seorang agen/komunikator mampu melakukan perubahan pendapat , sikap, dan tingkah laku sasarannya (komunikan) apabila dalam dirinya terdapat faktor-faktor kredibilitas dan daya tarik. Rogers (1971) mengatakan kredibilitas adalah tingkat dimana komunikator dipersepsi sebagai suatu kepercayaan dan kemampuan oleh penerima.

Efendi (1993) menegaskan bahwa daya tarik komunikator terjadi ketika proses empati berlangsung, dengan menyamakan dirinya dengan orang lain, apakah ideologi, perasaan dan sebagainya.

Pada paparan pragmatis, fungsi agen perubahan ini meliputi fungsi pemberi penerus informasi dan penghubung serta penjelas. Menurut Efendi (1993) mengatakan para penyuluh pembangunan seperti halnya komunikasi pembangunan berfungsi sebagai penyebar informasi, penerangan, pendidikan dan rekayasa sosial.

Berdasarkan rumusan tersebut, fungsi komunikator pembangunan mengandung arti usaha pendidikan, persuasif, penyampaian ide-ide baru yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, wawasan dan cita-cita menuju perubahan sikap dan tingkah laku.

2.5 Program Pamsimas

a. Program Pamsimas

Program Pamsimas terdiri dari bidang yaitu, bidang Tekhnik, bidang Pemberdayaan Masyarakat, dan bidang kesehatan. Disini yang dibahas adalah program Pamsimas bidang Pemberdayaan Masyarakat antara lain :

1. Tahap inisiasi, pada tahap ini yang disampaikan adalah, inisiatif mempersiapkan musyawarah,inisiatif menyebarkan informasi program, inisiatif ikut serta dalam kegiatan, dan inisiatif menghadiri rapat.
2. Tahap perencanaan, pada tahap ini yang disampaikan oleh fasilitator yakni bagaimana masyarakat ikut dan terlibat dalam mendesain kegiatan, ikut menyumbangkan dana *in-cash* untuk syarat dari program, ikut menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi.
3. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini yang disampaikan oleh fasilitator bagaimana masyarakat terlibat dalam menyediakan peralatan, membersihkan saluran, mengangkut material kelokasi, serta mengerjakan konstruksi bangunan dan pipa saluran air.

b. Komponen Program

Komponen kegiatan program Pamsimas terdiri atas 5 (lima) kegiatan, dengan rincian sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kelembagaan Lokal;
   a. Dukungan peningkatan kapasitas kelembagaan dan kegiatan advokasi bagi pemerintah daerah (Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan) dan masyarakat untuk meningkatkan layanan air minum dan sanitasi, termasuk upaya peningkatan alokasi anggaran penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat, dan mendorong munculnya inovasi kesinambungan pengelolaan dan operasional layanan pasca konstruksi dalam jangka panjang.
   b. Pengembangan program pelatihan bagi Fasilitator Masyarakat dalam melakukan pendampingan dalam pembuatan RKM di tingkat masyarakat mengembangkan program pelatihan (kesehatan, *community development / social inclusion*, dan teknis penyediaan air minum dan sanitasi) di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk mendukung proses CDD (*Community Driven Development*) dan pendampingan Fasilitator Masyarakat dan pengarus utamaan (*Mainstreaming*) pendekatan CDD untuk pengembangan pemberian layanan air minum dan sanitasi serta penguatan manajemen program kepada unit manajemen dan pelaksana

proyek, tim koordinasi proyek, tim evaluasi RKM (Rencana Kerja Masyarakat), pengembangan pedoman/petunjuk, manual dan pelatihan untuk penguatan manajemen proyek dan peran pemerintah (Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa/Kelurahan) dalam pengelolaan dan operasional pasca konstruksi.

2.Peningkatan Kesehatan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, dan Layanan Sanitasi:

a. Dukungan pelaksanaan program STMB (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) Pamsimas.
b. Program marketing sanitasi (menciptakan permintaan dan menguatkan pasar lokal dalam merespon permintaan *improved sanitation*), promosi perilaku hidup bersih dan sehat.
c. Peningkatan sanitasi dan kesehatan di sekolah
d. Promosi kebersihan dan kesehatan lingkungan serta monitoring target pemberian layanan air minum dan sanitasi Kabupaten/Kota.

3. Penyediaan Sarana Air Minum dan Sanitasi Umum

Penyiapan dan implementasi pembangunan sarana air minum dan sanitasi umum di masyarakat dan sekolah, terdiri dari pembangunan sarana air minum yang *improved* untuk wilayah perdesaan atau sarana sanitasi komunal yang *improved* untuk wilayah peri-urban, dan sarana sanitasi sekolah.

4. Insentif Desa/Kelurahan dan Kabupaten/Kota

Insentif terhadap inovasi dalam pengarusutamaan dan perluasan/replikasi program Pamsimas oleh Desa/Kelurahan dan Kabupaten/Kota dengan orientasi pengembangan kegiatan ekonomi produktif berbasis air. Kriteria kompetisi antar masyarakat Desa/Kelurahan meliputi : pencapaian *Open Defecation Free* (ODF); pencapaian sanitasi total dengan 100% rumah tangga mengadposi cuci tangan dengan sabun, penggunaan sanitasi yang *improved* dan praktik perilaku hidup besih dan sehat lainnya; sarana air minum dan sanitasi yang telah dibangun bermanfaat 100% bagi rumah tangga lemah/miskin di masyarakat; kesetaraan partisipasi antara perempuan dan laki-laki, kaya dan miskin kepuasan pengguna terhadap layanan sarana air minum dan sanitasi dan kecukupan lebih dari 100%

biaya O&M dari tarif pengguna, memiliki program promosi sanitasi dan kesehatan sekolah yang melibatkan orang tua wali murid, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk kriteria kompetisi antar Kabupaten/Kota di tambah intensitas dan ekstensitas replikasi Pamsimas di wilayahnya.

5. Dukungan Pelaksanaan dan Manajemen Proyek

a. *Central Management Advisory Consultant* - CMAC (Konsultan Advisori Manajemen Pusat)
b. *Provincial and District Management Consultants* atau PMAC (Konsultan Advisori Manajemen Provinsi dan Kabupaten/Kota)
c. *Individual Consultant (*Konsultan Kabupaten/Kota, dan Tim Fasilitasi Masyarakat*)*
d. *Independent Impact Evaluation Consultant* (Konsultan Independen Evaluasi Dampak).

c. Cakupan Program

Cakupan program Pamsimas ini adalah 3960 desa/kelurahan untuk periode pelaksanaan program 5 (lima) tahun dari tahun 2008 sampai dengan 2013. Selain itu, terdapat tambahan sasaran program replikasi pemerintah daerah dan masyarakat sebanyak 506 desa/kelurahan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dewangga Nikmatullah (2005), melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Komunikasi Kelompok pada Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) Lada di UPT Bukit Kemuning Lampung Utara". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : (1) Komunikasi kelompok pada SL-PHT di UPT Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara tergolong Efektif, dan rata-rata skor efektifitas komunikasi kelompok termasuk dalam kategori tinggi. (2) Efektivitas Komunikasi kelompok berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi pada kelompok tani SL-PHT Lada. Jadi, keefektifan komunikasi kelompok akan menentukan tingkat adopsi inovasi yang dianjurkan. (3) Tingkat adopsi inovasi berhubungan dengan produksi usahatani lada pada kelompok tani SL-PHT Lada. Jadi, tingkat adopsi akan menentukan produksi hasil usahatani petani.

Ida Royani (2005), melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Komunikasi Dalam Sekolah Lapang Shafter Pada Petani Sawah" pada wilayah binaan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang. Adapun tujuan Dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana efektivitas komunikasi yang dilakukan disekolah lapang Shefter pada petani sawah yang mana dapat dilihat dari Penelitian ini menjelaskan bahwa tidak tercapainya efektivitas komunikasi dalam sekolah lapang yang disebabkan unsur – unsur yang terdapat dalam proses komunikasi antara lain : Komunikator, Materi, Metoda dan Media yang digunakan tidak sesuai sehingga efek yang ditimbulkan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator (tidak terjadinya efektifitas komunikasi).

Misra Apriyani (2007), melakukan penelitian yang berjudul " Proses Komunikasi pada Kelompok Tani dalam Menyebarkan Teknologi tentang Metode System Of Rice Intensifications (SRI) di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat proses komunikasi yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan. Dimana proses komunikasi yang terjadi dimana aliran informasi pada proses komunikasi dalam menyebarkan metode SRI pada kelompok tani adalah komunikator.Komunikator menyampaikan pesan tentang teknologi SRI ini kepada komunikan melalui saluran/media presentasi dan diskusi, baik itu dalam pertemuan formal maupun non formal.

Dedi Kusnadi (2006), melakukan penelitian tentang "Kepemimpinan Kontak Tani dalam Meningkatkan Efektifitas Kelompok Tani pada Kelompok Tani di Desa Putat Nutug, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat". Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menjelaskan faktor internal dan eksternal petani anggota kelompok yang berhubungan dengan kepemimpinan kontak tani. (2) menjelaskan hubungan antara kepemimpinan kontak tani dengan efektifitas kelompok tani. (3) menjelaskan hubungan faktor internal dan eksternal anggota kelompok tani dengan efektivitas kelompok tani. Dari hasil yang diperoleh dijelaskan bahwa, faktor internal dan eksternal petani anggota kelompok berhubungan dengan kepemimpinan kontak tani, tetapi tidak terdapat hubungan yang nyata.

R. Kunto Adi (2004), melakukan penelitian tentang "Peranan Pemuka Pendapat dalam Proses Adopsi dan Difusi Teknologi Konservasi Lahan Kering di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan (a) Tokoh-tokoh yang berperan sebagai pemuka pendapat dalam proses adopsi dan difusi teknologi konservasi, yaitu ketua kelompok tani. (b) Tingkat adopsi dan difusi konservasi oleh petani dalam kategori tinggi.(c) Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi konservasi adalah umur petani, pengalaman usaha tani, motivasi mengadopsi, peranan pemuka pendapat, kredibilitas penyuluh, dan keterpaan oleh media massa, peranan pemuka pendapat memberikan pengaruh yang besar terhadap proses adopsi teknologi konservasi.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan Kelurahan Lambung Bukit tepatnya pada RW II pada saat melakukan riset adalah penerima program Pamsimas yang langsung dapat diamati langsung pada pelaksanaan program.

Penelitian ini dilaksanakan bulan Juni – Juli 2011 yaitu sejak terhitung semenjak dikeluarkannya surat izin turun kelapangan oleh Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

3.2 Metode Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda studi kasus yaitu dengan mengambil kasus tentang proses komunikasi dan efektifitas komunikasi pada fasilitator pada program Pamsimas di Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

Menurut Nazir (2003) studi kasus adalah penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas yang bertujuan untuk memberikan detail tentang latar belakang, sifat – sifat serta karakter yang khas dari kasus yang akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Studi Kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.

Jadi poin pentingnya adalah "kelengkapan data" dan "komprehensivitas". Maka demi kelengkapan data ini, penelaahan berbagai sumber data pun menggunakan berbagai macam instrumen (teknik) pengumpulan data mulai dari wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner (survei), rekaman, bukti-bukti fisik, dan lain-lain.

Sedangkan pengambilan sampel/responden dalam penelitian ini diambil secara acak berjumlah 30 masyarakat responden dari 1.694 masyarakat RW II terutama masyarakat kurang mampu yang terlibat dalam program Pamsimas khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit, Kota Padang (Lampiran 1). Disini yang penulis teliti adalah program Pamsimas bidang Pemberdayaan Masyarakat yang terdiri dari :

1. Tahap inisiasi, pada tahap ini yang disampaikan adalah, inisiatif mempersiapkan musyawarah,inisiatif menyebarkan informasi program, inisiatif ikut serta dalam kegiatan, dan inisiatif menghadiri rapat.
2. Tahap perencanaan, pada tahap ini yang disampaikan oleh fasilitator yakni bagaimana masyarakat ikut dan terlibat dalam mendesain kegiatan, ikut menyumbangkan dana *in-cash* untuk syarat dari program, ikut menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi.
3. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini yang disampaikan oleh fasilitator bagaimana masyarakat terlibat dalam menyediakan peralatan, membersihkan saluran, mengangkut material kelokasi, serta mengerjakan konstruksi bangunan dan pipa saluran air.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua jenis data yaitu, data kuantitatif atau kualitatif. Dalam metode kualitatif mengumpulan data dapat diperoleh data primer dan sekunder (Kriyantono, 2007).

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan informan kunci (*key informan*) yang di anggap tahu mengenai kondisi daerah yang diteliti. Yang menjadi informan kunci disini adalah Fasilitator, Kelurahan, Tokoh masyarakat serta masyarakat Kelurahan Lambung Bukit, Kota Padang. Data primer juga akan diperoleh dengan teknik survey yaitu menggunakan bantuan pengisian daftar

pertanyaan (Kuisioner) yang telah disiapkan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini untuk masyarakat sampel.

Tabel 1 : Nama Informan Kunci Program Pamsimas.

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Roysyal Sinaga	Fasilitator bidang Pemberdayaan	Tim Fasilitator Masyakat (TFM)
2	Firdaus Djabar	LKM dan Tokoh Masyarakat	
3	Erawati	Satuan Pelaksana	
5	Nasdoni	Satuan Pelaksana	
6	Aliwar	Tokoh Masyarakat	
7	Syahril	Tokoh Masyarakat	

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder atau data pendukung diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu dari Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kota Padang yang terlibat dalam program Pamsimas ini dan literatur – literatur yang relevan seperti buku - buku, jurnal penelitian, artikel dan laporan-laporan program yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Variabel Yang Diamati

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, maka variabel yang diamati adalah :

a. Mengetahui proses komunikasi dalam penyampaian program Pamsimas sesuai dengan tujuan pertama yang terdiri dari:

- *Who* (Komunikator), siapa yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.
- *Says What* (Pesan), berhubungan dengan isi komunikasi/pesan yang disampaikan.
- *In Which Channel* (Media), melalui media apa, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata dan gambar.

- *To Whom* (Komunikan), siapa yang menerima informasi yang disampaikan oleh komunikator, hal ini perlu diperhatikan karena penerima pesan berbeda – beda, seperti pengetahuan dan umurnya.
- *What Effect* (Efek), efek dari komunikasi tersebut, apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi (Efendi, 1993).

b. Berdasarkan pada tujuan yang kedua, yaitu menganalisa efektifitas komunikasi fasilitator terhadap penyampaian program Pamsimas yang dijalankan, maka variabel yang diamati adalah :

- Kepercayaan dan daya tarik komunikator mengetahui apakah dalam diri komunikator yang melancarkan komunikasi bersikap empati, mempunyai kredibilitas (kepercayaan komunikan kepada komunikator) dan mempunyai daya tarik (mampu mengubah sikap,dan perilaku komunikan).
- Pesan, pengkajian tujuan pesan komunikasi. Mengetahui apakah pesan komunikasi yang disampaikan dapat dimengerti sasaran sesuai dengan tujuan pesan, meliputi :
  - Pesan harus menarik, logis dan layak disampaikan.
  - Pesan harus membangkitkan kebutuhan masyarakat.
  - Pesan harus menyarankan solusi pemecahan masalah yang dihadapi.
- Media, pemilihan media komunikasi, mengidentifikasi jumlah dan jenis media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan informasi program. Apakah komunikasi tatap muka (kelompok dan organisasi), komunikasi massa (media massa), atau penggabungan keduanya.
- Komunikan mengenal sasaran komunikasi, mempelajari siapa yang menjadi sasaran program, apa tujuannya, metode, banyaknya sasaran, serta pengetahuan sasaran terhadap pesan yang disampaikan.
- Efek yaitu mengetahui efek komunikasi yang terjadi dari proses komunikasi diatas, apakah untuk penambahan, penguatan, bahkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku diantara masyarakat responden (Dilla, 2007)

3.5 Analisa Data

Analisa data untuk penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Untuk tujuan pertama yaitu mengetahui proses penyampaian program Pamsimas ke pada masyarakat yang terjadi di Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Padang, data dianalisa secara deskriptif kualitatif, dengan menggunakan instrument 5W+1H (*Who, Why, Who, When, Where,* dan *How*). Data tersebut dianalisis dengan mendeskripsikan dan menginterprestasikan informasi berdasarkan rumus Lasswell yaitu: *Who*? (Siapakah komunikatornya), *Say what*? (Pesan apa yang dinyatakannya*), In which channel*? (Media apa yang digunakannya), *To whom*? (Siapa komunikannya), serta *What effect* (efek).

Untuk tujuan kedua, yaitu mengetahui efektivitas komunikasi fasilitator dalam penyampaian program Pamsimas di Kelurahan Lambung Bukit, maka data di analisis secara deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan konsep AIDDA *(Attention, Interest, Desire, Decision, Action),* dengan menggunakan tahapan AIDDA konsep ini digunakan untuk mengetahui efek komunikasi yang terjadi dari semua faktor komunikasi. Bila dikaitkan dengan penelitian maka seluruh unsur dari konsep AIDDA dapat terpenuhi mulai dari tahap :

- Perhatian *(Attention),* dimana komunikator, pesan dan media mengenai pesan harus menarik perhatian komunikan.
- Minat *(Interest),* setelah perhatian komunikan berhasil direbut maka pesan yang disampaikan tersebut harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu secara lebih rinci dari komunikator, sehingga timbul minat dari masyarakat untuk mencari tahu apa manfaat dari informasi tersebut dan bagaimana realisasi sebenarnya.
- Hasrat untuk melakukan suatu kegiatan (*Desire*), pesan yang baik harus dapat membimbing keinginan anggota masyarakat untuk melakukan hal yang digambarkan oleh pesan yang disampaikan fasilitator.
- Keputusan untuk melakukan tindakan *(Decision),* dari sini dapat diperkirakan jalan pikiran masyarakat sasaran yang akhirnya akan

memilih sebuah keputusan atau pemikiran akhir untuk menarik kesimpulan dan membuat suatu keputusan.

- Melakukan tindakan (Action), upaya akhir yang timbul dari hasil perhatian, yaitu dapat merubah perilaku, realisasi ini langsung dapat dilihat dari tindakan masyarakat sasaran terhadap pelatihan yang telah diikuti. (Dilla, 2007)
- Pengamatan langsung dilapangan pada saat pelatihan atau kegiatan dilaksanakan.

Setelah didapatkan data masyarakat tentang tahapan AIDDA maka dapat dipersentasekan dengan rumus sederhana.

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Persentase berdasarkan kategori tahapan jawaban
- F : Jumlah masyarakat brerdasarkan kategori jawaban
- N: Jumlah seluruh responden (Yusuf, 1985)

Dari hasil persentase dapat diketahui kecendrungan masyarakat berada pada tahapan mana. Untuk mengetahui apakah komunikasi yang disampaikan efektif atau tidak dapat dilihat jika jumlah keluarga miskin yang sampai pada tahapan *Action* kurang dari 50% maka komunikasi tidak efektif, namun jika jumlahnya besar dari 50% maka komunikasi dapat dikatakan efektif. Konsep AIDDA ini untuk menggambarkan bagaimana efek komunikasi yang terjadi, memaparkan tahapannya pada unsur-unsur komunikasi diatas.

3.6 Defenisi Operasional

- Proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari sumber komunikasi (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).
- Efektifitas komunikasi adalah sejauh mana masyarakat menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh fasilitator, sehingga adanya keinginan masyarakat untuk melakukan informasi yang disampaikan.

- Faktor pendorong komunikasi adalah segala unsur-unsur komunikasi yang dapat mendukung terjadinya komunikasi yang efektif.
- Faktor penghalang komunikasi adalah segala unsur-unsur yang mengganggu dan menjadi kendala dalam kelancaran komunikasi.
- Kepercayaan diri komunikator adalah komunikator memiliki keahlian dalam hal menyampaikan pesan mengenai program Pamsimas kepada masyarakat miskin.
- Daya tarik komunikator yaitu penampilan komunikator atau pesona diri komunikator dalam menyampaikan pesan atau program kepada masyarakat sasaran.
- Pesan yakni penjelasan tentang program yang akan disampaikan fasilitator bagaimana cara-cara penyampaian program dibidang pemberdayaan masyarakat dengan penyampaian yang mudah dimengerti, menarik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- Saluran (*Channel*) yaitu alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau program baik itu berupa bahasa, gambar, bunyi maupun cahaya.
- Khalayak (*Audience*) yakni semua anggota masyarakat Kelurahan Lambung Bukit, terutama masyarakat kurang mampu.
- Efek (*Effect*) komunikasi merupakan tujuan akhir dari proses komunikasi dalam hal ini efek yang akan dilihat dari masyarakat yakni apakah pengetahuan masyarakat terhadap program yang disampaikan berubah atau tidak.
- Model AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*) adalah metode yang digunakan untuk melihat efektifitas komunikasi fasilitator dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit.
- *Attention* (Perhatian), keingin tahuan dari komunikan dan mencari tahu tentang informasi program yang disampaikan oleh fasilitator.

- *Interest* (Minat), yakni keinginan dari komunikan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang informasi program Pamsimas yang disampaikan fasilitator.
- Hasrat untuk melakukan suatu kegiatan (*Desire*), pesan yang baik harus dapat membimbing keinginan anggota masyarakat untuk melakukan hal yang digambarkan oleh pesan yang disampaikan fasilitator.
- *Decision* (Keputusan), yakni adanya keinginan dari masyarakat untuk membuat suatu keputusan, apakah pesan tersebut akan dilakukan atau diabaikan.
- *Action* (Tindakan), yakni keinginan atau keputusan dari masyarakat untuk melakukan apa yang disampaikan, tindakan ini timbul karena masyarakat benar-benar paham akan maksud dari pesan yang disampaikan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

a. Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Lambung Bukit

Kelurahan Lambung Bukit adalah salah satu Kelurahan yang termasuk dalam Kecamatan Pauh, Kota Padang. Secara geografis Kelurahan Lambung Bukit merupakan dataran rendah yang landai, berbukit, berlembah dengan ketinggian 85 m dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata 22-32° C. secara administratif batas-batas Kelurahan Lambung Bukit adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kuranji.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kapalo Koto.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kuranji.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok.

b. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Lambung Bukit pada tahun 2010 berjumlah 3.320 orang yang terdiri dari 1.744 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1.576 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Penduduk tersebut tersebar dalam 3 RW dan 13 RT dan 764 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Lambung Bukit

No	Nama RW	Kepala keluarga (KK)	Laki – laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah	Persentase (%)
1	RW 1	176	431	374	805	24
2	RW 2	393	893	801	1694	51
3	RW 3	195	420	401	831	25
	Jumlah	764	1.744	1.576	3.320	100

Sumber : Kantor Lurah Lambung Bukit 2010

c. Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Kelurahan Lambung Bukit, adalah sebagai Buruh, Petani, dll. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Lambung Bukit.

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri	22	2,24
2	TNI/ABRI	5	0,51
3	Polisi	2	0,2
4	Swasta	59	6,02
5	Tani	202	20,61
6	Wiraswasta	206	21,02
7	Buruh	237	24,18
8	Lain – lain	247	25,2
	Jumlah	980	100

Sumber : Kantor Lurah Lambung Bukit 2010

d. Tingkat Pendidikan

Dilihat dari segi tingkat pendidikannya sebagian besar pendidikan Kelurahan Lambung Bukit belum cukup baik, karena dilihat dari tingkat mata pencaharian masih banyak yang menjadi buruh. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4. Tingkat Pendidikan di Kelurahan Lambung Bukit.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	TK	456	14,12
2	SD	1228	38,03
3	SLTP	808	25,02
4	SLTA	699	21,64
5	D1-D3	23	0,71
6	S1-S2	15	0,46
	Jumlah	**3229**	100

Sumber : Kantor Lurah Lambung Bukit 2010

4.2 Profil Program Pamsimas

Program Pamsimas dimulai dari tahun 2008 masuk ke Provinsi Sumatera Barat, dimulai dari The World Bank, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BPPN), Departemen Pekerjaan Umum (PU), Departemen Dalam Negeri, Departemen Kesehatan, dan Departemen Keuangan. Khusus di Kota Padang sampai kekelurahan fasilitator diutus langsung dari Provinsi yang ditugaskan di Kabupaten dan diawasi oleh Departemen Pekerjaan Umum Kota yang terdiri dari tiga bidang yaitu Bidang Tekhnik, Bidang Kesehatan dan Bidang Pemberdayaan Masyarakat. Sedangkan untuk pemilihan daerah yang menerima program berdasarkan SK Walikota setelah konsultasi dari konsultan /fasilitator. Dari sinilah program Pamsimas ini sampai pada daerah-daerah yang telah ditentukan. Kegiatan yang dilakukan terdiri dari tiga bidang yaitu Bidang Kesehatan, Bidang Tekhnik, Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan fasilitator berperan dalam menjalankan ketiga bidang itu dikelurahan sampai program yang diberikan berjalan dengan lancar.

Pamsimas adalah program yang dananya berasal dari kontribusi masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Kegiatan ini didukung oleh Departemen Pekerjaan Umum (PU) sebagai *Executing Agency* bersama dengan Departemen Dalam Negeri dan Departemen kesehatan (Tim Pamsimas, 2009)

Tujuan Pamsimas secara umun adalah meningkatkan akses pelayanan air minum dan sanitasi bagi masyarakat miskin perdesaan dan daerah pinggiran kota (peri urban) serta menerapkan praktek hidup sehat dan bersih dengan membangun model penyediaan prasarana dan sarana air sanitasi berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan mampu diadaptasi oleh masyarakat. (Tim Pamsimas, 2009).

Pamsimas merupakan kelanjutan dari kegiatan sebelumnya, yaitu *Water Supply and Sanitation for Low Income Communities Project* (WSLIC). Lokasi kegiatan ditetapkan berdasarkan empat kriteria, yaitu termasuk desa miskin, rendahnya ketersediaan air minum dan sanitasi, tingginya penyakit terkait air, dan belum menerima bantuan sejenis dalam dua tahun terakhir. Pemerintah menargetkan 15 provinsi, 110 Kabupaten/Kota, 4466 Desa/Kelurahan untuk

proyek ini termasuk program replikasi 506 Desa. Dengan demikian Pamsimas diharapkan mampu mencakup 4466 Desa dari 36000 Desa tertinggal yang memiliki keterbatasan terhadap sarana air minum dan sanitasi (Tim Pamsimas, 2009).

Komponen yang terlibat dalam kegiatan program Pamsimas adalah Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BPPN), Departemen Pekerjaan Umum (PU), Departemen Kesehatan, Departemen Dalam Negeri, Departemen Keuangan, The World Bank, Kegiatan Pamsimas tidaklah didanai seutuhnya oleh donatur/pemerintah melainkan juga dana dari masyarakat (Tim Pamsimas 2009).

Adapun komponen kegiatan program Pamsimas terdiri atas 5 (lima) kegiatan, yaitu : 1) Pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kelembagaan lokal. 2) Peningkatan kesehatan, perilaku hidup bersih dan sehat dan layanan sanitasi. 3) Penyediaan sarana air minum dan sanitasi umum. 4) Insentif Desa/Kelurahan dan Kabupaten/Kota. 5) Dukungan pelaksanaan dan pengelolaan program. Dari kelima komponen yang dibahas oleh peneliti adalah bidang pemberdayaan masyarakat.

Program Pamsimas terdiri dari bidang yaitu, bidang Tekhnik, bidang Pemberdayaan Masyarakat, dan bidang kesehatan. Disini yang dibahas adalah program Pamsimas bidang Pemberdayaan Masyarakat antara lain :

1. Tahap inisiasi, pada tahap ini yang disampaikan adalah, inisiatif mempersiapkan musyawarah,inisiatif menyebarkan informasi program, inisiatif ikut serta dalam kegiatan, dan inisiatif menghadiri rapat.
2. Tahap perencanaan, pada tahap ini yang disampaikan oleh fasilitator yakni bagaimana masyarakat ikut dan terlibat dalam mendesain kegiatan, ikut menyumbangkan dana *in-cash* untuk syarat dari program, ikut menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi.
3. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini yang disampaikan oleh fasilitator bagaimana masyarakat terlibat dalam menyediakan peralatan, membersihkan saluran, mengangkut material kelokasi, serta mengerjakan konstruksi bangunan dan pipa saluran air.

Cakupan program Pamsimas ini adalah 3960 Desa/Kelurahan untuk periode pelaksanaan program 5 (lima) tahun dari tahun 2008 sampai dengan 2013. Selain itu, terdapat tambahan sasaran program replikasi pemerintah daerah dan masyarakat sebanyak 506 Desa/Kelurahan.

4.3 Identitas Responden

Keadaan umum responden didaerah penelitian ini adalah seluruh yang berkaitan dengan responden yang terlibat dalam program Pamsimas di Kelurahan Lambung Bukit ini. Responden terdiri dari beberapa anggota masyarakat yang berjumlah 30 orang. Identitas responden meliputi Umur, Jenis kelamin, Pendidikan, Mata pencaharian pokok, dan Jumlah anggota keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5. Identitas Responden

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	18	60
	b. Perempuan	12	40
2	Umur		
	a. < 35	9	30
	b. 35-50	15	50
	c. > 50	6	20
3	Pendidikan		
	a. SD	14	46,67
	b. SLTP	10	33,33
	c. SLTA	6	20
4	Mata pencaharian pokok		
	a. Swasta	5	16,67
	b. Tani	10	33,33
	c. Wiraswasta	3	10
	d. Buruh	12	40
5	Jumlah anggota keluarga		
	a. <5	21	70
	b. >5	9	30

4.4 Proses Komunikasi Penyampaian Program Pamsimas Kepada Masyarakat

Untuk melihat proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator pada program Pamsimas di Kelurahan Lambung Bukit ini peneliti menggunakan model Lasswell, dimana dalam melihat proses komunikasi menggunakan beberapa pertanyaan yaitu *Who* (Siapa), *Says What* (Mengatakan apa), *In Which Medium* (Dalam media apa), *To Whom* (Kepada siapa), dan *What Effect* (Efek). Model komunikasi Lasswell disini hanya untuk memaparkan siapa komunikator, apa pesan, media yang digunakan, siapa yang menjadi komunikan, serta efek yang ditimbulkan. Berdasarkan model komunikasi Lasswells aliran informasinya dapat dilihat pada Gambar (bagan alir) di bawah ini.

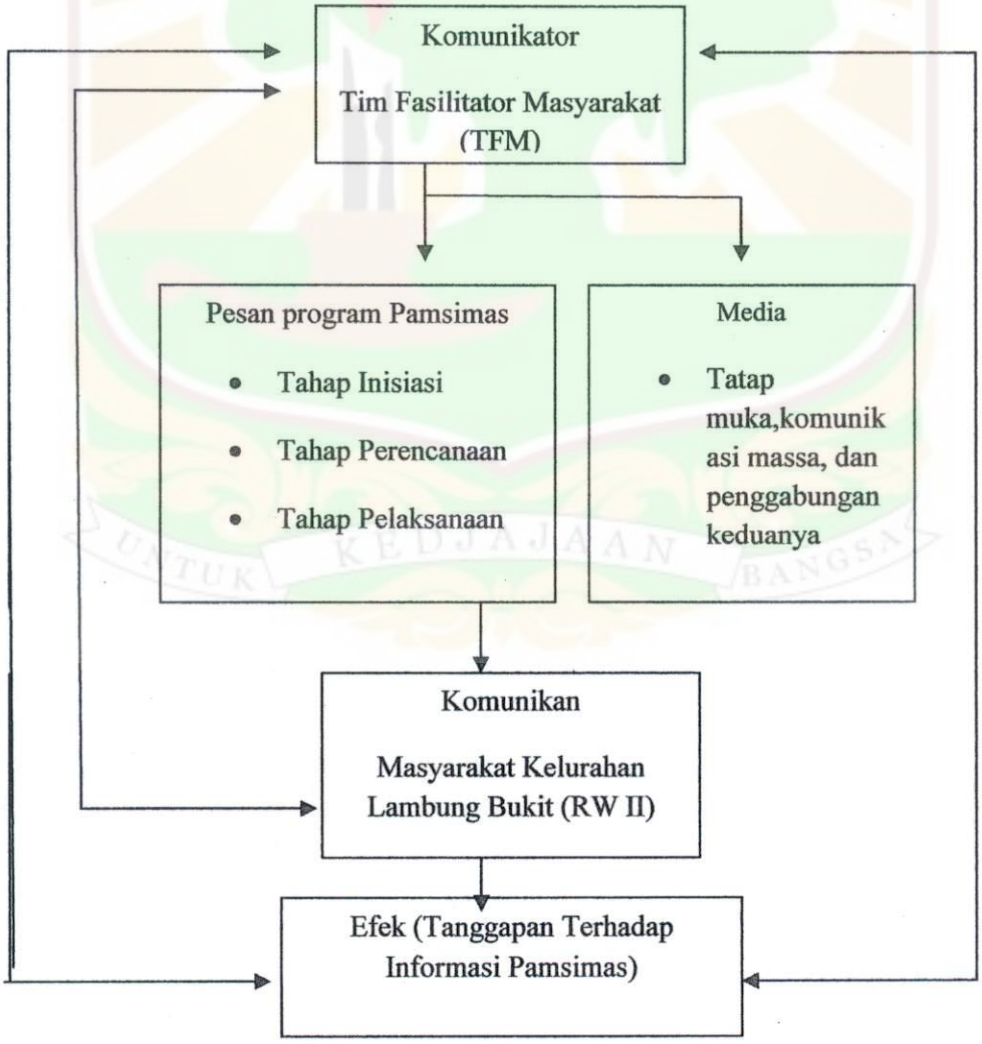

Gambar 2 : Model Komunikasi Lasswels pada Program Pamsimas

Dari bagan alir diatas dapat dijelaskan bahwa komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi dua arah dimana masyarakat disini sebagai komunikan juga bisa menjadi komunikator ketika masyarakat menyampaikan pendapat atau ada efek yang terjadi dari pesan yang disampaikan oleh komunikator.

***Who* (Siapa Komunikatornya),** maksudnya disini adalah menunjuk kepada siapa yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Komunikasi disini dimulai oleh Tim Fasilitator Masyarakat (TFM). Tim ini terdiri dari 3 orang yang masing-masing fasilitator bidang Teknik, fasilitator bidang Pemberdayaan masyarakat, dan fasilitator bidang Kesehatan yang saling bekerja sama dalam menyampaikan informasi program kepada masyarakat.

Cangara (2002), komunikator adalah pengambil inisiatif terjadinya suatu proses komunikasi. Dia yang harus mengetahui lebih awal tentang kesiapan dirinya, pesan yang ingin disampaikannya, media yang digunakannya, hambatan yang ditemui.

Mardikanto (1990), mengatakan bahwa tugas yang harus dipenuhi oleh seorang komunikator/fasilitator oleh para LKM disebut dengan motivator adalah :

1. Sebagai pendorong masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan baik sikap, tingkah laku, maupun perbuatan, baik secara individu ataupun secara kelompok.
2. Menerima, menerjemahkan, dan mendistribusikan informasi melalui kegiatan penyuluhan/pelatihan.
3. Mendorong terjadinya kerja sama antar anggota masyarakat.
4. Menjadi penghubung antar masyarakat dengan lembaga pengembangan masyarakat (LKM, LPSM, Pemerintah dan lain-lain).

Selain fasilitator, masyarakat juga bisa menjadi komunikator. Sebagai contoh bapak Firdaus Djabar dan bapak Nasdoni yang melangsungkan komunikasi di warung dan disawah. Bapak Firdaus dan bapak Nasdoni menerangkan bagaimana pentingnya materi yang disampaikan fasilitator tentang pentingnya program pemberdayaan masyarakat, dan perilaku hidup sehat. Seterusnya masyarakat yang mengerti atas materi yang disampaikan akan

membahas dan menerangkan pada masyarakat lain yang kurang mengerti pada saat tertentu dan tempat masyarakat berkumpul.

***Say What* (Mengatakan Apa)**, pertanyaan ini adalah berhubungan dengan komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Materi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan bidang pemberdayaan masyarakat adalah :

1. Tahap Inisiasi, pada tahap ini yang disampaikan adalah,inisiatif mempersiapkan musyawarah, inisiatif menyebarkan informasi program, inisiatif ikut serta dalam kegiatan, dan inisiatif menghadiri rapat.
2. Tahap Perencanaan, pada tahap ini yang disampaikan oleh fasilitator yakni bagaimana masyarakat ikut dan terlibat dalam mendesain kegiatan, ikut menyumbangkan dana *in-cash* untuk syarat dari program, ikut menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi.
3. Tahap Pelaksanaan, pada tahap ini yang disampaikan oleh fasilitator bagaimana masyarakat terlibat dalam menyediakan peralatan, membersihkan saluran, mengangkut material ke lokasi, serta mengerjakan konstruksi bangunan dan pipa saluran air.

Dari hasil penelitian dilapangan maka masyarakat lebih banyak tertarik melakukan kegiatan pada tahap perencanaan dalam hal ini dilihat dari masyarakat ikut dan terlibat dalam mendesain kegiatan, dan ikut menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi. Disinilah kita bisa melihat peran masyarakat dalam menjalankan kegiatan yang disampaikan oleh fasilitator, karena program ini merupakan program yang juga melibatkan dan dilaksanakan oleh masyarakat Lambung Bukit khususnya RW II sendiri.

***In which channel* (Dengan Media Apa)**, yang dimaksud media disini adalah, pemilihan media komunikasi, mengidentifikasi jumlah dan jenis media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan informasi program. Apakah komunikasi tatap muka (kelompok dan organisasi), komunikasi massa (media massa), atau penggabungan keduanya, Dimana dalam penelitian ini komunikasi terjadi secara komunikasi kelompok dimana anggota masyarakat berkumpul yang tergabung dalam LKM untuk bersama-sama mendengarkan informasi yang

disampaikan oleh fasilitator Pamsimas, dimana media yang digunakan adalah dengan cara diskusi.

Levis (1996), mengatakan untuk menunjang komunikasi atau kegiatan pelatihan yang baik komunikator/fasilitator seringkali harus mampu menggunakan dan menyediakan beeragam perlengkapan yang diperlukan, baik yang berupa alat-alat bantu maupun alat peraga. Dalam hal ini tidak semua perlengkapan yang canggih dan mahal merupakan perlengkapan yang bisa membuat komunikasi menjadi efektif. Diantara media yang digunakan dilapangan adalah plang, spanduk,dan surat kabar.

Berbeda dengan diskusi non formal yang dilakukan antar masyarakat. Percakapan yang berlangsung dengan tatap muka dan tidak hanya berhubungan dengan program seperti yang telah dibahas sebelumnya dan tidak terstruktur dengan baik yang mana mulanya mereka bicara tentang program Pamsimas dan pada akhirnya berbicara melenceng dari program.

To Whom **(Kepada Siapa),** pertanyaan ini dimaksudkan menanyakan siapa yang menjadi penerima dari program. Yang menjadi komunikan adalah anggota masyarakat Lambung Bukit pada RW II.

Komunikan adalah elemen penting dalam komunikasi karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh komunikan, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan. Mengetahui siapa khalayak dan memahami karakteristiknya berarti suatu peluang mencapai keberhasilan komunikan (Cangara, 2002).

Dalam kegiatan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat masalah umur komunikan (masyarakat), secara tidak langsung tidak berhubungan dengan tingkat penerapan, namun dalam penambahan wawasan dan pengetahuan teknologi yang semakain maju khususnya dalam sebuah inovasi, masalah masyarakat responden menjadi penting dibahas seperti yang dikemukakan oleh Suhardiyono (1992), bahwa pendidikan yang diberikan kepada orang dewasa hanya efektif dalam arti menghasilkan perubahan perilaku dibandingkan dengan orang yang belum cukup umur atau orang yang berusia lanjut. Jadi masalah umur

masyarakat menjadi faktor yang patut diduga akan berhubungan dengan daya serap masyarakat dalam adopsi inovasi.

What Effect **(Efek),** pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi, dan kedua apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.

Efek yang terjadi dilapangan adalah adanya pertanyaan yang muncul dari masyarakat sewaktu fasilitator menyampaikan pesan program Pamsimas seperti masyarakat menanyakan dari perencanaan seperti pemakaian lahan yang digunakan untuk pembangunan sarana bak penampungan air, dana yang digunakan dan bagaimana cara pelaksanaan kegiatan seperti pembangunan sarana air bersih yang akan dilakukan. Pertanyaan ataus tanggapan ini muncul ketika mereka berbincang-bincang dengan fasilitator dilapangan seperti di warung, dll.

Menurut Rogers (1971), sebuah proses Konvergen (Pemusatan), dimana informasi dibagi oleh para partisipan agar dapat mencapai kesepahaman secara umum mempunyai asumsi yaitu : individu tidak atonisis melainkan holistis sehingga memerlukan komunikasi antara satu sama lainnya untuk mereduksi ketidakpastian menghadapi beragam informasi, untuk itu cara yang diambil adalah memusatkan perhatiaan pada informasi yang mengalir selama proses komunikasi berlangsung. Dari hasil komunikasi tersebut ketidakpastian dapat direduksi dan pada akhirnya memperoleh *Mutual Understanding* , komunikator dan komunikan saling membuat dan membagi informasi, sehingga keduanya aktif dan terjadi pergantian peran.

Untuk lebih jelas tentang efek komunikasi dari tahapan AIDDA dari masyarakat Kelurahan Lambung Bukit RW II dapat dilihat pada tahapan-tahapan berikut ini :

4.5 Efektifitas Komunikasi Fasilitator Dalam Penyampaian Program Pamsimas.

Berangkat dari pemahaman defenisi komunikasi Lasswel *"Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect"* dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri dari : Komunikator *(Source),* Pesan *(Massage)*, Saluran

(Channel), Komunikan *(Audience, Receiver),* dan Efek *(Effect).* Dengan kata lain siapa mengatakan apa, dan pengaruhnya bagaimana. Kelima unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sebagai proses yang berkesinambungan yang menentukan efektifitas komunikasi. Peran dan fungsi setiap unsur saling menguatkan sesuai situasi dan kondisi. Hal inilah yang dianggap para ahli menjadi prasyarat terjadinya komunikasi yang efektif, baik komunikasi pribadi maupun komunikasi massa.

Pentingnya melihat efektifitas komunikasi dalam program Pamsimas adalah untuk mengetahui dan mendapatkan hasil apa pesan yang disampaikan oleh komunikator disini fasilitator lapangan dapat merubah baik itu pengetahuan, cara pandang dan perubahan sikap apa itu berhasil atau tidak.

a. Kepercayaan dan Daya Tarik Komunikator

Seorang komunikator harus memahami materi yang disampaikannya, dalam hal ini materinya adalah tentang program Pamsimas yang mencakup pada bidang pemberdayaan masyarakat. Pemahaman ini mencakup penguasaan meteri dan keyakinan terhadap kebenaran informasi tersebut. Pada kegiatan penyampaian pesan yang lebih berperan adalah fasilitator, sedangkan LKM sebagai wadah dari masyarakat berupaya meyakinkan masyarakat tentang program ini. Dalam menyampaikan pesan komunikator dalam hal ini fasilitator sangat menguasai meteri yang disampaikan hal ini dilihat dari cara fasilitator menyampaikan materi. Fasilitator yang hadir dalam pelatihan ini adalah satu orang yaitu Bpk Roysal Sinaga. Dalam menyampaikan materi fasilitator tidak terlihat seperti menghafal meteri tetapi benar-benar sudah menguasai materi yang disampaikannya.

Tabel 6. Pendapat Responden Tentang Kriteria Komunikator

No.	Kriteria Komonikator	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Bersikap Empati	23	70
2	Mempunyai daya tarik	26	80
3	Mempunyai kredibilitas	23	70

Dilapangan sikap empati fasilitator terlihat pada saat dia menyampaikan pesan kepada masyarakat dengan ramah, rendah hati dan pandai bergaul serta merasakan keadaan masyarakat kedalam dirinya sendiri. Pada saat seperti menerangkan dan berbicara dengan masyarakat yang kebanyakan kurang mampu fasilitator dengan rendah hati dan ramah menjelaskan apa yang disampaikannya. Data yang didapat dari masyarakat, responden yang menyatakan komunikator/fasilitator mempunyai sikap empati adalah 23 orang (70%) dari 30 orang responden.

Sikap ini terlihat ketika fasilitator berbincang-bincang dengan masyarakat dalam menyampaikan pesan dia berbicara dengan ramah, dan tidak tinggi hati serta pandai menempatkan dirinya terhadap masyarakat dengan pergaulan yang baik dan tidak membeda-bedakan siapa komunikannya baik dari segi kedudukan, pekerjaan, suku dan tingkat pendidikan.

Adapun kepribadian yang dituntut atau harus mampu ditunjukkan oleh seorang fasilitator adalah :

a. Penampilan (cara berpakaian, sikap jika berbicara, tingkah laku dan tindak tanduk) yang menarik dan tidak menunjukkan keangkuhan.
b. Kesediaan untuk bergaul, dan bekerja sama, dan keinginannya untuk tinggal bersama masyarakat penerima/komunikan.
c. Mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, baik lingkungan fisik, lingkungan pekerjaan, maupun lingkungan sosial setempat.
d. Meyakinkan komunikan sebagai orang yang memilki kemampuan untuk melaksanakan tugas, cerdas, trampil dan bersikap wajar.
e. Kesiapan dan kesediaannya untuk membantu masyarakat penerima dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Lebih lanjut Mardikanto (1990), mengemukakan empat hal lain yang menjadi kunci keberhasilan fasilitator yaitu : Kerja keras, selalu mengacu kepada (keadaan, masalah, dan kebutuhan) masyarakat penerima dan empati atau

bertenggang rasa yaitu kemampuan memahami, merasakan, menempatkan diri sebagai penerima pesan.

Dilapangan daya tarik yang terdapat dalam diri komunikator terlihat dari cara berpakaian, cara berbicara maupun cara bersikap sewaktu menyampaikan pesan kepada masyarakat. Penampilan ini juga tidak serta membuat komunikan merasa canggung karena pakaian yang digunakan sewaktu dilapangan biasa-biasa saja dan tidak berlebihan namun menunjukkan pengetahuan yang lebih dari komunikan. Pada waktu berbicara fasilitator juga tidak menggunakan bahasa yang tinggi melainkan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Selanjutnya dalam bersikap fasilitator tetap memegang teguh sikap yang harus dimiliki jika berhadapan dengan masyarakat penerima pesan.

Dari data lapangan yang dapat ditemukan sebanyak 23 orang (70%) dari 30 orang responden menyatakan bahwa saat fasilitator menyampaikan pesan program pemberdayaan masyarakat Pamsimas, komunikator mempunyai daya tarik.

Dalam hal ini daya tarik komunikator dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat meliputi kesamaan. Kesamaan dalam arti pendapat, pandangan daya pikir. Dari kesamaan ini komunikator memiliki cara pandang yang sama dengan komunikan, sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh kedua belah pihak baik itu dari komunikator sendiri ataupun dari komunikan. Selain itu daya tarik dari komunikator dapat dilihat dari penampilan komunikator, namun dilihat dilapangan dalam hal penampilan komunikator tidak terlalu mencolok dan menyamakan penampilannya dengan komunikan. Disini komunikator dalam menyampaikan pesan hanya memakai pakaian biasa saja. Hal ini membuat komunikan merasa sama kedudukannya dengan komunikator, walaupun jika dilihat jelas terdapat perbedaan dari tingkat pendidikan dan pengetahuannya.

Selanjutnya mengenai kredibilitas komunikator di lapangan berdasarkan tabel diatas dengan nilai 70% (23 orang) ini didapat karena masih adanya masyarakat yang menilai bahwa komunikator mempunyai kredibilitas yang kurang baik, karena pada saat menyampaikan pesan komunikator masih sering

melihat modul, sehingga menurut mereka komunikator tidak begitu memahami apa yang disampaikannya dan jika komunikator mengerti dengan baik materi yang disampaikan, maka komunikator tidak perlu melihat modul yang ada.

Dilapangan fasilitator menyampaikan pesan tidak terfokus pada modul, meskipun begitu informasi yang disampaikan tidak keluar dari materi Pamsimas, sehingga lebih lanjut masyarakat ingin menanyakan tentang isi pesan. Dalam menyampaikan pesan fasilitator tidak pernah menganggap bahwa dirinya adalah seseorang yang memiliki wawasan luas, tetapi fasilitator juga menggali informasi yang mendalam dari komunikan atau masyarakat.

Berdasarkan penelitian dilapangan fasilitator menguasai meteri tentang semua informasi program Pamsimas walaupun terkadang masih melihat konsep. Dilihat dari kepribadiannya dia sangat bersahabat, dia tidak memandang siapa dan apa komunikannya. Dari situasi inilah fasilitator mampu menyamakan dirinya dengan masyarakat sehingga apa yang disampaikan oleh fasilitator dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Sehingga pada saat pelatihan tidak kaku, karena adanya interaksi antara masing-masing anggota masyarakat.

Selanjutnya dilapangan dapat diamati antara komunikator dan komunikan memiliki cara pandang yang sama, dimana adanya persamaan persepsi dan cara pandang dari komunikan akan melakukan pesan yang disampaikan. Kesamaan cara pandang antara komunikan dan komunikator ini juga dilihat dari diskusi yang dilakukan oleh komunikator pada saat menyampaikan pesan. Dari diskusi masing-masing komunikan berbagi pengalaman dan menyampaikan pendapatnya. Dari pendapat inilah komunikator dan komunikan mencapai kesepakatan yang sama sehingga akhirnya komunikan mau melaksanakan pesan yang disampaikan.

Cara pandang dan pemahaman yang sama terhadap pesan mampu meningkatkan perhatian masyarakat terhadap fasilitator. Perhatian ini juga dapat dilihat dari cara masyarakat mendengarkan apa yang disampaikan oleh fasilitator, sehingga timbul minat dalam diri masyarakat. Dengan adanya minat dari masyarakat mampu merubah pola pikir masyarakat untuk mengambil keputusan bahwa fasilitator ini memang bisa dipercaya, sehingga adanya tindakan masyarakat untuk mempercayai apa yang disampaikan oleh fasilitator.

b. Pesan

Pesan yang dibahas disini adalah seberapa besar pesan yang disampaikan tersebut mampu mempengaruhi komunikan. Dilapangan dalam penyampaian pesan komunikator tidak menggunakan perantara. Komunikator langsung menyampaikan informasi kepada komunikan. Komunikasi antara komunikator dan komunikan berlangsung secara tatap muka. Diharapkan dengan bertatap muka langsung dengan komunikan komunikasi yang disampaikan dapat berjalan dengan efektif. Pengkajian tujuan pesan komunikasi yakni mengetahui apakah pesan komunikasi yang akan disampaikan dapat dimengerti sasaran sesuai dengan tujuan pesan tersebut. Pendapat responden terhadap pesan dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Pendapat Responden Terhadap Pesan Program Pamsimas

No	Kriteria Pesan	Materi		
		Tahap Inisiasi (%)	Tahap Perencanaan (%)	Tahap Pelaksanaan (%)
1	Menarik dan logis	70	70	60
2	Bahasa mudah dipahami	90	90	90
3	Membangkitkan kebutuhan	70	80	70
4	Menyarankan solusi	50	60	50
5	Ketepatan waktu	50	60	50

Dari tabel diatas diketahui pesan yang menarik dan logis terjadi pada tahap perencanaan 23 orang (70%) karena pada prosesnya pesan tidak hanya disampaikan dengan diskusi dan ceramah tetapi pada tahap ini masyarakat ikut berperan serta dalam membantu mewujudkan pesan. Tahap perencanaan yang dimaksud adalah bagaimana fasilitator bisa menerangkan masyarakat terlibat dalam membuat desain, ikut menyumbangkan dana in cash untuk kelancaran program mereka sendiri, menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi yang memang tujuan program untuk kebutuhan komunikan.

Dalam pertemuan ini yang hadir adalah Tim Fasilitator Masyarakat, Tokoh Masyarakat, Ketua RW dan RT dan pihak Kelurahan dan pihak yang terkait dengan program Pamsimas yang berjumlah 34 orang yang dilakukan pada bulan 16 Juni 2009 diadakan rapat kelurahan mengenai rencana dan syrat-syarat bagaimana program Pamsimas masuk bisa didapatkan oleh masyarakat Lambung Bukit. Pada pertemuan bulan Juli tanggal 28 September 2009 di mushalla Ainul Yaqin dihasilkan pertemuan bahwa masyarakat Lambung Bukit menerima program Pamsimas.

Jika dilihat dari bahasa yang digunakan oleh fasilitator pada saat menyampaikan pesan 28 orang (90%) diantaranya menyatakan bahwa bahasa yang digunakan komunikator mudah dipahami karena menggunakan bahasa Minang. Sesuai dengan pendapat Efendi (1993), lambang yang banyak digunakan adalah bahasa, karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang konkrit dan abstrak, pengalaman masa lalu dan kegiatan yang akan datang dan sebagainya. Dalam proses komunikasi dilapangan fasilitator dan masyarakat menggunakan bahasa Minang.

Dari penelitian yang dilakukan tampak bahwa pada tahap perencanaan yang berhasil menarik minat komunikan untuk memahaminya, karena pada saat menyampaikan materi semua anggota masyarakat yang hadir mendengarkan dan melihat apa yang disampaikan oleh fasilitator. Selain itu peneliti juga menilai kalau pesan yang disampaikan membangkitkan kebutuhan responden sebanyak 26 orang (80%) dari komunikan melalui wawancara langsung dengan masyarakat responden. 20 orang (60 %) mengatakan bahwa materi tentang tahap perencanaan merupakan solusi dari masalah yang dihadapi. Selain dari itu 20 orang (60%) responden berpendapat bahwa waktu penyajian materi pada tahap perencanaan dirasa tepat.

Menurut Riyanto (1990) bahwa isi pesan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan suatu pesan komunikasi. Maka dari itu komunikator membuat isi pesan sedemikian rupa sehingga pesan itu benar-benar dibutuhkan oleh komunikan. Tahap inisiasi dan perencanaan merupakan suatu hal

yang penting dilaksanakan oleh komunikator untuk meransang masyarakat dalam tahap pelaksanaan program yang disampaikan.

Cara menyampaikan pesan ini berhubungan dengan metoda yang digunakan dalam komunikasi baik itu dalam pertemuan formal atau pertemuan non formal. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pertemuan formal salah satunya adalah bahasa yang digunakan, untuk masyarakat yang menjadi responden, pesan yang disampaikan oleh fasilitator dengan memakai bahasa minang, karena merupakan bahasa yang paling mudah dimengerti oleh masyarakat, selain itu karena rata-rata pendidikan masyarakat yang masih rendah, dan fasilitator juga tidak menggunakan bahasa ilmiah yang tidak dimengerti masyarakat. Fasilitator hanya menggunakan istilah umum yang biasa didengar oleh masyarakat.

Jika diperhatikan dari kode pesan yang digunakan adalah bahasa. Bahasa yang dipakai oleh fasilitator adalah bahasa yang sederhana dan dimengerti oleh 90% masyarakat responden yaitu bahasa minang. Sesuai dengan pendapat Efendi (1993), lambang yang paling banyak digunakan adalah bahasa, karena hanya bahasalah yang dapat mengungkap pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang konkrit dan abstrak, pengalaman masa lalu dan kegiatan yang akan datang dan sebagainya. Tanpa penguasaan bahasa, hasil pemikiran yang bagaimanapun baiknya tidak dapat dikomunikasikan pada orang lain secara tepat. Dilapangan komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi menggunakan bahasa Lambung Bukit yang khas.

Setelah mereka mengetahui bagaimana cara pelaksanaan, dan manfaat dari informasi yang disampaikan oleh fasilitator, dengan sendirinya timbul minat dalam diri masyarakat untuk melakukannya, dan minat yang timbul dari dalam diri masyarakat akan membimbing mereka dalam pengambilan keputusan dengan cara mereka mengadakan rapat yang mana didampingi oleh tim fasilitator masyarakat.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

c. Saluran/Media

Saluran atau media adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau program baik itu berupa bahasa, bunyi, gambar, maupun cahaya.

Tabel 8 : Pendapat Responden Terhadap Media Yang Digunakan

No	Media	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tatap muka	9	30
2	Komunikasi massa	6	20
3	Penggabungan keduanya	15	50

Berdasarkan tabel menurut hasil penelitian dilapangan, dari semua media yang digunakan oleh fasilitator dalam menyampaikan pesan program Pamsimas yang terdiri dari tahap inisiasi, tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan terlihat belum mampu menarik masyarakat adalah pada penggabungan antara tatap muka dan komunikasi massa dimana dapat dilihat dari tabel diatas sebanyak 9 orang (30%) memilih media tatap muka, 6 orang (20%) memilih komunikasi massa dan 15 orang (50%) memilih penggabungan antara keduanya.

Media tatap muka yang digunakan oleh fasilitator dalam menyampaikan pesan Pamsimas sebanyak 9 orang (30%) dari 30 responden menyatakan tatap muka lebih sering digunakan oleh fasilitator dalam setiap kali dia menyampaikan pesan dari program Pamsimas.

Dari hasil wawancara diskusi yang mereka lakukan berlangsung dalam suasana santai, tetapi dari hasil yang mereka perbincangkan ada poin-poin tentang program yang telah disampaikan sebelumnya. Tanpa sadar proses komunikasi yang mereka lakukan sudah membahas tentang program. Selain itu bahasa yang digunakan juga sederhana dan mudah dimengerti.

Media komunikasi massa yang digunakan dilapangan oleh fasilitator adalah plang mengenai program Pamsimas yang dipasang di tempat keramaian atau dekat daerah yang dapat program Pamsimas. Selain itu ada juga melalui televisi dan surat kabar. Dari hasil dilapangan menurut responden media

komunikasi massa dapat menarik perhatian sebesar 6 orang (20%) dari 30 orang responden yang penulis tanyakan.

Sedangkan media yang menggabungkan antara tatap muka dan komunikasi massa yang digunakan oleh fasilitator Pamsimas masyarakat lebih banyak memperhatikan. Dari hasil dilapangan yang dicermati sebanyak 15 orang (50%) dari 30 responden lebih menyukai media yang menggabungkan antara keduanya ini.

Menurut Riyanto (1990), penerima lebih banyak menyerap pesan yang disampaikan secara lisan dan visual dari pada memakai salah satunya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa apabila pesan disampaikan secara lisan, setelah 3 jam penerima dapat mengingat 60% dari keseluruhan isi pesan. Apabila pesan itu disampaikan secara visual saja maka setelah 3 jam penerima mampu mengingat sebanyak 62% dari keseluruhan pesan yang disampaikan. Apabila disampaikan secara lisan dan visual sekaligus ternyata penerima dapat mengingat sebanyak 80% dari keseluruhan isi pesan.

Besarnya perhatian masyarakat terhadap media, mampu menimbulkan minat dalam diri masyarakat serta minat timbul akan ada keputusan untuk menentukan bahwa media komunikasi inilah yang bisa digunakan agar semua masyarakat dapat memahami pesan yang disampaikan.

d. Komunikan

Komunikan mengenal sasaran komunikasi, mempelajari siapa yang menjadi sasaran program, apa tujuannya, metode, banyaknya sasaran, serta pengetahuan sasaran terhadap pesan yang disampaikan.

Pada proses komunikasi peneliti sudah menjelaskan bahwa yang menjadi komunikan adalah masyarakat Kelurahan Lambung Bukit. Tujuan dalam penyampaian pesan program Pamsimas ini adalah bagaimana adanya kesetaraan dalam pembangunan yang terdapat pada daerah-daerah tertinggal dimana program ini membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat untuk kelancaran pembangunan yang merata. Untuk melihat efektifitas komunikasi dilihat dari pengetahuan masyarakat/komunikan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh komunikan memang berbeda-beda karena pada dasarnya tidak ada orang yang memiliki pemahaman yang sama. Pengetahuan yang dimiliki oleh komunikan tentang informasi program pemberdayaan masyarakat tergolong minim, karena masih banyak dari mereka yang mengerti bagaimana langkah-langkah dalam menjalankan program pemberdayaan program Pamsimas ini. Pengetahuan masyarakat terhadap pesan dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Tingkat Pengetahuan Komunikan Terhadap Pesan

No	Pesan	Pengatuhuan Responden		Keterangan
		Sebelum (Orang)	Sesudah (Orang)	
1	TahapInisiasi Yaitu inisiatif mempersiapkan musyawarah,inisiatif menyampaikan informasi program, inisiatif ikut serta dalam kegiatan, dan inisiatif menghadiri rapat	0	10	Pada tahap ini responden yang tidak meningkat pengetahuannya adalah 20 orang dari 30 orang responden
2	Tahap Perencanaan Yaitu bagaimana masyarakat ikut dan terlibat dalam mendesain kegiatan, ikut menyumbangkan dana *in-cash*,serta ikut menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi	0	16	Pada tahap ini responden yang tidak meningkat pengetahuannya adalah 14 orang dari 30 orang responden
3	Tahap Pelaksanaan Yaitu bagaimana masyarakat terlibat dalam menyediakan peralatan, membersihkan saluran,mengangkut material kelokasi, serta mengerjakan konstruksi bangunan	0	10	Pada tahap ini responden yang tidak meningkat pengetahuannya adalah 20 orang dari 30 orang responden

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan, sebelum dilaksanakannya kegiatan untuk materi tahap perencanaan sebelumnya tidak ada yang mengerti dan setelah pesan disampaikan 16 orang dari 30 responden mengerti dan mengikuti kegiatan. Setelah kegiatan, sebagian besar masyarakat paham dan mengerti bagaimana cara melaksanakan program mulai dari tahap inisiasi sampai tahap pelaksanaan. Namun tidak semua masyarakat sampai pada tahap pelaksanaan, walaupun mereka paham dan mengerti pesan yang telah disampaikan.

Hal yang perlu diperhatikan dari komunikan adalah bagaimana kepercayaan dan keyakinannya terhadap materi yang disampaikan oleh komunikator serta kepercayaannya terhadap komunikator itu sendiri. Dari temuan dilapangan selama ini bahwa komunikasi dapat diterima oleh komunikan karena pesan yang disampaikan adalah sesuai keperluan mereka, seperti pembangunan sarana air bersih dan kapan pelaksanaannya yang memang mereka butuhkan serta adanya penyuluhan kesehatan disekolah-sekolah.

Seperti ditemukan dilapangan bahwa ada banyak dari masyarakat yang berumur lebih dari 35 tahun dan mereka ini mau melakukan kegiatan program Pamsimas ini karena merasa diuntungkan. Masyarakat diantaranya adalah bpk Firdaus Djabar, Bpk Aliwar, Bpk Tasar, dan Bpk Nasdoni. Umur berpengaruh terhadap kognitif mereka yaitu taraf kesadaran. Orang yang lebih muda akan lebih cepat sadar akan adanya sebuah inovasi dibanding masyarakat yang umumnya lebih tua.

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses penerimaan pesan. Menurut Soekartawi (1985), makin muda umur komunikan biasanya mempunyai semangat untuk mengetahui apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha unruk lebih cepat melakukan pesan yang disampaikan. Selain umur jumlah tanggungan juga berpengaruh apakah pesan tersebut dilakukan atau tidaknya.

Sedangkan dalam pertemuan dalam menyampaikan pesan masyarakat tidak selamanya jadi komunikan, adakalanya mereka sebagai komunikator. Proses

ini bukan secara formal, tetapi dalam pertemuan informal dimana saat ada waktu yang tepat dan saat santai.

Dilapangan yang menjadi komunikan dalam program Pamsimas adalah anggota masyarakat Kelurahan Lambung Bukit RW II dan saat pelaksanaan karakteristik masyarakat berpengaruh dalam menentukan keefektifan komunikasi. Komunikan dengan rata-rata umur >35 tahun dan tingkat pendidikan yang rendah akan sulit untuk memahami pesan yang disampaikan meskipun bias, dan akan membutuhkan waktu yang panjang, karena mereka masih terbiasa dengan pekerjaan sehari-hari dan sulit untuk menerima ide baru.

e. Efek (Umpan Balik)

Dari hasil penelitian dilapangan yang diketahui bahwa belum semua masyarakat yang sampai pada tahapan *Action.* Dalam hal ini kriteria tahapan AIDDA berdasarkan pemahaman peneliti terhadap konsep AIDDA. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 10 dibawah ini. Selanjutnya penentuan kriteria AIDDA dapat dilihat pada Lampiran 2.

Tabel 10. Jumlah Responden yang Sampai Pada Tahapan AIDDA

No	Efek Komunikasi	Masyarakat Responden		
		Tahap Inisiasi (%)	Tahap Perencanaan (%)	Tahap Pelaksanaan (%)
1	*Attention*	80	90	70
2	*Interest*	70	80	60
3	*Desire*	50	60	40
4	*Decision*	40	50	30
5	*Action*	40	40	40

Dilihat dari Tabel diatas jumlah responden yang sampai tahapan AIDDA adalah *Attention* (perhatian) sebanyak 80% (24 orang) dari 30 orang responden, *Interest* (minat) sebanyak 70% (21 orang) dari 30 orang respoden, *Desire* (hasrat) sebanyak 50% (15 orang) dari 30 orang responden, *Decision* (keputusan) sebanyak 40% (12 orang) dari 30 orang responden dan tahap *Action* (tindakan) sebanyak 40% (12 orang) dari 30 orang responden.

Dari pengamatan dilapangan efek yang dihasilkan dari penyampaian informasi tentang program Pamsimas ini yaitu adanya umpan balik dari masyarakat. Umpan balik itu berupa tanggapan langsung dari masyarakat terhadap pesan yang disampaikan oleh fasilitator. Tanggapan langsung ini berupa pertanyaan dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator, tetapi ada juga tanggapan yang disampaikan berupa sanggahan karena sebelumnya ada juga program pemberdayaan masyarakat yang kurang berjalan dengan baik.

Pada saat penyampaian informasi tentang program Pamsimas bidang pemberdayaan masyarakat fasilitaor yang hadir sebanyak 3 orang yang tergabung dalam Tim Fasilitator Masyarakat (TFM). Yang hadir diantaranya Bpk. Roysyal sinaga yang menjadi fasilitator bidang pemberdayaan masyarakat dan dua lainnya pada bidang Tekhnik dan Kesehatan, dimana peneliti mengamati langsung proses komunikasi yang terjadi pada saat fasilitator menyampaikan informasi program dan melihat efektifitas dampak dari pesan yang disampaikan.

Informasi tentang program Pamsimas langsung disampaikan oleh Tim Fasilitator Masyarakat (TFM) kepada masyarakat dan LKM secara tatap muka. Efek atau respon yang muncul dapat dilihat Pada saat penyampaian informasi dimana masyarakat langsung menanggapi apa yang disampaikan oleh fasilitator. Tanggapan ini muncul dari masyarakat yang sebelumnya pernah juga mengikuti program pemberdayaan masyarakat seperti munculnya pertanyaan terhadap pesan yang disampaikan oleh fasilitator dan berpengaruh pada tahap perencanaan.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa proses komunikasi yang terjadi adalah komunikasi Konvergensi, dimana fasilitator menyampaikan informasi pada masyarakat secara tatap muka, dan pada saat fasilitator menyampaikan informasi tentang program Pamsimas timbul efek dimana masyarakat bereaksi terhadap apa yang disampaikan oleh fasilitator. Sehingga adanya hubungan timbal balik antara fasilitator dan masyarakat dan tidak hanya fasilitator saja yang berbicara dan masyarakat yang mengerti juga membantu menjelaskan pada masyarakat yang belum mengerti.

Menurut Dilla (2007), komunikasi dianggap efektif jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diinterpretasikan oleh komunikan, sehingga

dapat memberikan kesan baik atau positif dalam setiap diri komunikan. Para komunikator cendrung berpendapat dalam melancarkan komunikasi lebih baik menggunakan model yang disebut AIDDA *(Attention, Interest, Desire, Decision, Action)*. Dengan demikian proses perubahan sebagai efek komunikasi akan melalui tahap membangkitkan perhatian (*Attention*) kemudian menumbuhkan minat *(Interest)* kemudian adanya hasrat (*Desire*), kemudian keputusan untuk melakukan *(Decision)* kemudian adanya tindakan *(Action)*. Dengan kata lain penggunaan pendekatan AIDDA ini adalah untuk melihat apakah pesan yang disampaikan efektif atau tidak.

Jadi komunikasi bisa dikatakan efektif dalam sebuah program yaitu pada program Pamsimas adalah ketika masyarakat atau komunikan mau menerima dan melakukan apa yang disampaikan oleh komunikator disini adalah fasilitator sehingga pesan yang menjadi tujuan program dilaksanakan oleh masyarakat.

Untuk lebih jelas tentang efek komunikasi dari tahapan AIDDA dari masyarakat Kelurahan Lambung Bukit RW II dapat dilihat pada tahapan-tahapan berikut ini :

a. *Attention* (Perhatian)

Informasi yang beragam namun berhubungan dengan kebutuhan anggota masyarakat ini dapat menarik perhatian dari masyarakat. Berdasarkan penelitian dilapangan sebagian besar masyarakat tertarik dengan pesan yang disampaikan, karena pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pesan yang disampaikan oleh fasilitator seperti inisiatif menyampaikan informasi program, bagaimana masyarakat terlibat dalam pembangunan sarana air bersih. Sesuainya pesan yang disampaikan dengan kebutuhan masyarakat maka mereka akan memperhatikan apa yang disampaikan oleh komunikator. Disini peneliti menilai masyarakat responden memperhatikan pesan yang disampaikan dari bisanya responden menjelaskan kembali isi dari pesan. Masyarakat responden yang diwawancarai memperhatikan pesan yang disampaikan oleh Fasilitator Pamsimas. Dari seluruh pesan yang disampaikan dari tahap inisiasi yaitu inisiatif mempersiapkan musyawarah, inisiatif menyampaikan informasi program, dan inisiatif untuk mengikuti rapat, pada tahap perencanaan yaitu ikut mendesain

kegiatan, ikut menyumbangkan dana in-cash dan ikut menyumbangkan lahan serta mensurvey lokasi dan tahap pelaksanaan yaitu masyarakat terlibat dalam menyediakan peralatan, membersihkan saluran, serta mengerjakan konstruksi bangunan yang memperhatikan pesan adalah sebanyak rata-rata 24 orang (80%) dari 30 orang responden.

Pesan yang disampaikan oleh komunikator dibuat semenarik mungkin, namun berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Pada tahapan ini pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat menarik perhatian masyarakat. Pesan yang disampaikan adalah tahap inisiasi, tahap perencanaan serta tahap pelaksanaan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan masyarakat responden, mereka dapat menjelaskan kembali pesan yang mereka terima dari fasilitator Pamsimas.

b. *Interest* (Minat)

Setelah masyarakat memperhatikan dan mengerti dengan maksud dari pesan tersebut, maka pesan harus mampu menumbuhkan minat dari anggota masyarakat. Dari hasil penelitian dapat dilihat besarnya minat dari seluruh responden untuk melakukan apa yang telah disampaikan. Pesan yang menarik minat dari masyarakat yaitu pada tahap perencanaan seperti ikut serta dalam mendesain kegiatan dan mensurvey lokasi serta ikut menyampaikan informasi program. Hal ini terlihat dari adanya keinginan masyarakat untuk mencari tahu manfaat dari pesan yang disampaikan dengan melakukan diskusi lebih mendalam dengan komunikator. Dapat dilihat pada penyampaian pesan yang sampai pada minat dari pesan yang disampaikan oleh fasilitator adalah rata-rata 21 orang (70%) dari 30 orang responden.

Besarnya minat dari masyarakat responden terhadap pesan yang disampaikan oleh fasilitator Pamsimas, karena pesan yang disampaikan tersebut merupakan pesan yang dibutuhkan oleh masyarakat responden seperti minat untuk membangun konstruksi bangunan untuk sarana air bersih.

c. *Desire* (Hasrat)

Setelah melewati tahap perhatian dan tahap minat, maka selanjutnya pesan yang disampaikan harus mampu membuat anggota masyarakat berhasrat terhadap pesan yang disampaikan. Besarnya minat dari anggota masyarakat sehingga dapat membimbing keinginan dari diri anggota masyarakat untuk melakukannya. Pada tahapan ini anggota masyarakat memiliki hasrat, karena pesan yang disampaikan menarik dan masyarakat membutuhkannya, sehingga timbul hasrat dari masyarakat untuk melakukan pesan dari fasilitator seperti inisiatif menyampaikan informasi program, bagaimana masyarakat terlibat dalam mensurvey lokasi tempat pembangunan sarana air minum dan berhasrat untuk mengerjakan konstruksi bangunan air bersih.

Dilapangan dapat dilihat pada penyampaian pesan yang sampai pada hasrat dari pesan yang disampaikan oleh fasilitator adalah rata-rata 15 orang (50%) dari 30 orang responden.

d. *Dicision* (Keputusan)

Seorang komunikator tidak hanya puas pada hasrat saja tanpa adanya tingkat keputusan dari masyarakat untuk melakukannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada tahap inisiasi yang terdiri dari ikut mempersiapkan musyawarah, inisiatif menyampaikan informnasi program, inisiatif ikut serta dalam kegiatan, dan inisiatif menghadiri rapat hanya 12 orang (40%) , tahap perencanaan yang terdiri dari bagaimana masyarakat terlibat dalam mendesain kegiatan, ikut menyumbangkan dana *in-cash*, serta ikut menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi sebanyak 15 orang (50%) dan tahap pelaksanaan yang terdiri dari bagaimana masyarakat terlibat dalam menyediakan peralatan, membersihkan saluran, mengangkut material kelokasi, serta mengerjakan konstruksi bangunan sebanyak 9 orang (30%) dari 30 orang responden dari pesan yang disampaikan oleh fasilitator Pamsimas. Dari sini didapat rata-rata masyarakat responden yang sampai pada tahap keputusan untuk melakukan pesan adalah 40%. Dari tahap keputusan inilah maka bisa tergambar berapa banyak

masyarakat yang akan melakukan tindakan terhadap pesan program Pamsimas yang sebelumnya telah disampaikan fasilitator lapangan.

e. *Action* (Tindakan)

Setelah anggota masyarakat mengambil keputusan untuk melakukan/ melaksanakan pesan yang diterima tersebut, maka akan ada tindakan dari anggota masyarakat. Dari tindakan yang dilakukan tersebut dapat di ketahui kalau pesan yang disampaikan tersebut belum efektif. Makin sedikit anggota masyarakat melaksanakan pesan yang disampaikan maka pesan bisa dikatakan belum efektif.

Dilapangan dapat dilihat pada tahap inisiasi yang terdiri dari ikut mempersiapkan musyawarah, inisiatif menyampaikan informnasi program, inisiatif ikut serta dalam kegiatan, dan inisiatif menghadiri rapat sebanyak 12 orang (40%), tahap perencanaan yang terdiri dari bagaimana masyarakat terlibat dalam mendesain kegiatan, ikut menyumbangkan dana in-cash, serta ikut menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi sebanyak 12 orang (40%) dan tahap pelaksanaan yang terdiri dari bagaimana masyarakat terlibat dalam menyediakan peralatan, membersihkan saluran, mengangkut material kelokasi, serta mengerjakan konstruksi bangunan sebanyak 12 orang (40%). Dari sini bisa dilihat masyarakat yang sampai pada tahap melakukan atau melaksanakan hanya 12 orang (40%) dari pesan yang disampaikan oleh Fasilitator Pamsimas dilapangan.

Dampak komunikasi yang efektif baik itu dari segi perubahan sikap dan pengetahuan dalam program Pamsimas adalah masyarakat atau komunikan dapat mengerti dan melaksanakan apa yang disampaikan oleh komunikator yang berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap dan cara pandang sehingga masyarakat dapat merasakan hasil penyediaan air minum dan sanitasi yang bersih bagi masyarakat yang menerima program.

Hasil ini tidak lepas dari berbagai gangguan atau hambatan yang terdapat pada saat pesan disampaikan. Gangguan atau hambatan yang ditemukan penulis dilapangan adalah adanya pengaruh dari orang yang disegani yaitu ketua dari salah satu RT dimasyarakat untuk mempengaruhi masyarakat agar tidak melaksanakan apa yang disampaikan oleh fasilitator Pamsimas karena berbagai

hal seperti tidak jelasnya pemasukan dan pengeluaran dana program Pamsimas oleh satuan pelaksana dilapangan.

Dari semua informasi tentang program Pamsimas khususnya bidang pemberdayaan masyarakat yang disampaikan oleh fasilitator, pengetahuan yang dapat dan bisa diambil dari penelitian komunikasi ini adalah sudah adanya perubahan pengetahuan dan cara pandang masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Maka dapat dilihat bahwa komunikasi yang lebih efektif adalah penyampaian informasi pada tahap Perencanaan yang terdiri dari bagaimana masyarakat terlibat dalam mendesain kegiatan, ikut menyumbangkan dana *in-cash*, serta ikut menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi yaitu besar dari 50%, Sedangkan pada tahap inisiasi dan pelaksanaan <50%. Jadi komunikasi bisa dikatakan efektif jika persentase masyarakat yang sampai pada tahap melakukan/tindakan lebih dari 50%. Berdasarkan kriteria efektif yang peneliti lihat yaitu komunikasi dikatakan efektif jika jumlah presentasenya besar dari 50% dan komunikasi dikatakan tidak efektif jika jumlah presentasenya kurang dari 50% maka komunikasi mengenai program Pamsimas di Kelurahan Lambung Bukit dapat dikatakan belum efektif (rata-rata 40%).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Kelurahan Lambung Bukit dapat ditarik kesimpulan :

1. Proses komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah, dimana fasilitator menyampaikan pesan kepada masyarakat secara tatap muka, dan pada saat fasilitator menyampaikan informasi program Pamsimas, masyarakat memberikan umpan balik terhadap apa yang disampaikan oleh fasilitator. Dalam hal ini dapat dikatakan proses komunikasinya komunikatif dimana terdapat hubungan interaksi antara fasilitator dengan masyarakat tetapi dalam pelaksanaan kegiatan Pamsimas, komunikan hanya sedikit yang melakukannya.
2. Komunikasi yang efektif terlihat pada saat tahap perencanaan yang terdiri dari masyarakat ikut mendesain kegiatan, ikut menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi, sedangkan pada tahap inisiasi yang terdiri dari ikut mempersiapkan musyawarah, inisiatif menyampaikan informnasi program, inisiatif ikut serta dalam kegiatan, dan inisiatif menghadiri rapat dan tahap pelaksanaan, yang terdiri dari bagaimana masyarakat terlibat dalam menyediakan peralatan, membersihkan saluran, mengangkut material kelokasi, serta mengerjakan konstruksi bangunan hanya sedikit dari komunikan melakukan apa yang disampaikan oleh fasilitator, dengan kata lain komunikasi yang terjadi di Kelurahan Lambung Bukit tidak efektif karena hanya pada tahap perencanaan saja komunikan sampai pada tahap *Action* atau melakukan tindakan. Hal ini tidak lepas dari adanya hambatan dan gangguan dari salah satu tokoh masyarakat yang tidak sepenuhnya mendukung program Pamsimas.

5.2 Saran

1. Sebaiknya sebelum menyampaikan informasi program pemberdayaan Pamsimas fasilitator harus memperhatikan, siapa yang jadi sasaran pesan dan membekali pengetahuan untuk menjadi seorang komunikator dan bisa bekerja sama dengan semua kalangan yang ada di masyarakat sehingga pesan yang disampaikan tersebut benar-benar bisa dilaksanakan oleh masyarakat.
2. Untuk lebih lancarnya program Pamsimas ini fasilitator disini sebagai komunikator hendaknya lebih sering melakukan pertemuan-pertemuan dengan masyarakat yang tergabung dan diwakili oleh lembaga setempat.
3. Fasilitator hendaknya benar-benar bisa merangkul semua kalangan dan mengetahui permasalahan dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang bisa membuat komunikasi berjalan tidak efektif.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Kunto. R. 2004. *Peranan Pemuka Pendapat dalam Proses Adopsi dan Difusi Tekhnologi Konservasi Lahan Kering.* (Skripsi). Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang

Apriyani, Misra. 2007. *Proses Komunikasi pada Kelompok Tani dalam Menyebarkan Teknologi Tentang Metode System Of Rice Intensification (SRI) di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang.* (Skripsi) Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang.

Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas.* PT. Armiko. Bandung.

Bakar, Basri. 1998. *Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Upaya Perubahan di Daerah Pedesaan. Diktat Kuliah Strategi Komunikasi.* Program Pasca Sarjana IPB. Bogor.

Cangara, H. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Danim Sudarwan. 2004. *Motivasi, Kepemimpinan, dan Efektivitas Kelompok*, PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi pembangunan Pendekatan Terpadu.* Simbiosa Rekatama Media. Bandung

Efendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Citra Aditya Bakti. Bandung.

Ido Prayono Hadi. 2000. *Komunikasi dalam Sebuah Organisasi.* Pusat Pengembangan Manajemen Yogyakarta.

Kriyantono, S. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Kusnadi, Dedi. 2006. *Kepemimpinan Kontak Tani dalam Meningkatkan Efektivitas Kelompok Tani.* (Skripsi). Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.

Levis, Leta Rafael. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan.* Penerbit PT Citra Aditya Bakti. Bandung

Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia. Jakarta.

Nikmatullah, Dewangga. 2005. *Efektivitas Komunikasi Kelompok pada Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) Lada Di UPT Bukit Kemuning Lampung Utara.* Lampung.

Riyanto, Sutisna. 1990. *Dasar Teori dan Praktek Komunikasi.* Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. IPB. Bogor.

Roger, E.M. and Gwin P.H. 1971. *Communication Of Inovation a Cross Cultural Approach.* Free Press New York.

Royani, Ida. 2005. *Efektivitas Komunikasi dalam Sekolah Lapang Shafter Pada Petani Sawah.* (Skripsi). Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.

Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survey.* LP3ES. Jakarta.

Soekartawi, A. 1985. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil.* UI-Press Jakarta

Suhardiyono. L. 1992. Penyuluhan : *Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian.* Majalah Pangan. No 44/XIV/Januari 2005.

Surya, Rohandi. 2006. *Studi Tentang Bentuk Kelembagaan (Pranata) Lokal Dalam Usaha Tani Padi Sawah.* (Skripsi). Fakultas Pertanian. Universitas Pertanian. Padang.

Tim Pamsimas. 2009. *Pengelolaan dan Pelaksanaan Program Pamsimas di Tingkat Masyarakat.* Direktur Jenderal Cipta Karya Pekerjaan Umum (PU). Padang.

Usman, Syaiku. 2004. *Keuangan Mikro untuk Rakyat Miskin.* Lembaga penelitian SMERU. Jakarta.

Wiryanto, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yusuf, A Muri. 1985. *Metodologi Penelitian.* IKIP Padang.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Nama Responden dalam Program PAMSIMAS

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Amiruddin	Lk	60	SD	Tani
2	Nuraini	Pr	55	SD	Tani
3	Yubir	Lk	42	SLTP	Buruh
4	Mardaleni	Pr	38	SLTP	Swasta
5	Editiawarman	Lk	41	SLTP	Buruh
6	Daryetti	Pr	36	SLTP	Tani
7	Nahar	Lk	50	SD	Tani
8	Yulita	Pr	43	SD	Tani
9	Irman	Lk	50	SD	Buruh
10	Yulidar	Pr	44	SD	Tani
11	Devi Putra	Lk	24	SLTA	Swasta
12	Dewita Irma Sari	Pr	23	SLTA	Swasta
13	Yusrinaldi	Lk	31	SLTP	Buruh
14	Irma Novita	Pr	31	SLTP	Tani
15	Anas Ashari	Lk	43	SLTP	Buruh
16	Syafriani	Pr	34	SLTP	Wira Swasta
17	Amril Jamin	Lk	51	SD	Tani
18	Tomi Basri	Lk	27	SLTA	Swasta
19	Devi Andrita	Pr	42	SD	Wira swasta
20	Dedi Saputra	Lk	34	SLTP	Buruh
21	Gurialdi	Lk	28	SLTA	Buruh

22	Yubardi	Lk	47	SLTA	Tani
23	Apri dinata	Lk	22	SLTA	Swasta
24	Nuraflis	Lk	42	SD	Tani
25	Syamsidar	Pr	39	SLTP	Buruh
26	Yardi	Lk	45	SD	Wira swasta
27	Irman	Lk	51	SD	Buruh
28	Awarlis	Pr	53	SD	Buruh
29	Ermi	Lk	52	SD	Buruh
30	Yurnalis	Pr	51	SD	Buruh

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Lampiran 2 : Kriteria Penentuan Tahapan AIDA

No	Tahapan AIDA Dari Informasi Tentang Program PAMSIMAS	Masyarakat Responden		Indikator
		Ya	Tidak	
1	Attention (Perhatian)			• Apabila komunikan dapat menjelaskan kembali pesan yang disampaikan oleh komunikator.
	Tahap Inisiasi			
	- Ikut menyebarkan informasi program	22	8	
	- Inisiatif ikut serta dalam kegiatan	26	4	
	- Inisiatif menghadiri rapat	24	6	
	Tahap Perencanaan			
	- Ikut mendisain kegiatan	26	4	
	- Ikut menyumbangkan dana in cash	24	6	
	- Menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi	28	2	
	Tahap Pelaksanaan			
	- Ikut menyediakan peralatan	23	7	
	- Membersihkan saluran	21	9	
	- Mengangkut material kelokasi dan Mengerjakan konstruksi bangnan dan pipa saluran air	22	8	
2	Interest (Minat)			• Apabila komunikan dapat menjelaskan manfaat dari pesan yang disampaikan oleh komunikator
	Tahap Inisiasi			
	- Ikut menyebarkan informasi program	21	9	
	- Inisiatif ikut serta dalam kegiatan	22	8	
	- Inisiatif menghadiri rapat	20	10	
	Tahap Perencanaan			
	- Ikut mendisain kegiatan	26	4	
	- Ikut menyumbangkan dana in cash	20	10	
	- Menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi	20	10	
	Tahap Pelaksanaan			
	- Ikut menyediakan peralatan	21	9	
	- Membersihkan saluran	20	10	
	- Mengangkut material kelokasi.	19	11	

3	Dicision (Keputusan) Tahap Inisiasi - Ikut menyebarkan informasi program - Inisiatif ikut serta dalam kegiatan - Inisiatif menghadiri rapat Tahap Perencanaan - Ikut mendisain kegiatan - Ikut menyumbangkan dana in cash - Menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi Tahap Pelaksanaan - Ikut menyediakan peralatan - Membersihkan saluran - Mengangkut material kelokasi dan mengerjakan konstruksi bangunan dan pipa saluran air	 12 10 8 16 14 18 21 10 8	 18 20 22 14 16 12 9 20 22	• Apabila komunikan berfikir dan melakukan tapi belum tentu kapan pelaksanaanya, pengambilan keputusan ini dinilai paling lam a 3 bulan setelah pelatihan dilaksanakan
4	Action (Tindakan) Tahap Inisiasi - Ikut menyebarkan informasi program - Inisiatif ikut serta dalam kegiatan - Inisiatif menghadiri rapat Tahap Perencanaan - Ikut mendisain kegiatan - Ikut menyumbangkan dana in cash - Menyumbangkan lahan dan mensurvey lokasi Tahap Pelaksanaan - Ikut menyediakan peralatan - Membersihkan saluran - Mengangkut material kelokasi dan mengerjakan konstruksi bangunan dan pipa saluran air	 12 10 8 16 14 18 12 10 8	 10 7 11 14 16 12 18 20 22	• Apabila komunikan sudah melakukan apa yang disampaikan oleh komunikator

Lampiran 3 : Tahapan AIDA Pada Masyarakat Responden

No	Tahap Inisiasi				Tahap Perencanaan				Tahap Pelaksanaan			
	A	I	D	A	A	I	D	A	A	I	D	A
1	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		
2	✓	✓		✓	✓		✓		✓		✓	✓
3	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓			
4	✓	✓		✓	✓		✓		✓	✓		✓
5	✓	✓			✓		✓	✓	✓	✓		
6	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	✓	✓				✓	✓		✓	✓		
8	✓				✓		✓	✓		✓	✓	
9	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓			
10	✓	✓			✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓
11	✓	✓			✓		✓	✓	✓	✓		
12	✓		✓	✓	✓		✓					
13		✓			✓	✓	✓		✓	✓		
14	✓	✓				✓	✓	✓	✓	✓		✓
15	✓		✓	✓	✓		✓	✓				
16	✓	✓			✓	✓	✓		✓	✓	✓	
17		✓	✓		✓	✓			✓	✓		✓
18	✓			✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	
19			✓		✓	✓						
20	✓	✓			✓		✓	✓	✓	✓		✓
21	✓			✓		✓	✓		✓	✓	✓	
22	✓	✓	✓		✓		✓	✓				
23		✓			✓		✓		✓	✓	✓	✓
24	✓			✓		✓	✓	✓	✓			
25	✓	✓			✓	✓				✓	✓	
26		✓		✓	✓		✓	✓				✓
27	✓				✓				✓	✓		
28	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
29				✓	✓			✓	✓			
30	✓	✓			✓	✓	✓			✓		
Jumlah	24	21	10	10	26	22	16	16	22	20	10	10

P =f/n x 100

- Komunikasi pada diri komunikan sudah dapat dikatakan efektif apabila komunikan sudah sampai pada tahapan *Action* dari tahapan AIDDA.
- Komunikasi dikatakan efektif pada kelompok apabila jumlah Action lebih dari 50% sedangkan jika kurang 50% maka komunikasi tidak efektif.

Attention (Perhatian) : 100% (24 orang) = Tahap Inisiasi
100% (26 orang) = Tahap Perencanaan
100% (22 orang) = Tahap Pelaksanaan

Interest (Minat) : 100% (21 orang) = Tahap Inisiasi
100% (22 orang) = Tahap Pelaksanaan
100% (20 orang) = Tahap Pelaksanaan

Decision (Keputusan) : 100% (10 orang) = Tahap Inisiasi
100% (16 orang) = Tahap Perencanaan
100% (10 orang) = Tahap Pelaksanaan

Action (Tindakan) : 100% (10 orang) = Tahap Inisiasi
100% (16 orang) = Tahap Perencanaan
100% (10 orang) = Tahap Pelaksanaan

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Lampiran 4 : Daerah Program Pamsimas Di Kota Padang

No	Tahun	Kab/Kota	Kecamatan	Kelurahan	Jmlah Penduduk (Jiwa)
1	2008	Padang	Bungus Teluk Kabung	Bungus Timur	5.179
2	2008	Padang	Bungus Teluk Kabung	Teluk Kabung Utara	3.463
3	2008	Padang	Bungus Teluk Kabung	Teluk Kabung Tangah	2.668
4	2008	Padang	Lubuk Kilangan	Baringin	1.063
5	2008	Padang	Lubuk Kilangan	Batu Gadang	5.462
6	2008	Padang	Lubuk Begalung	Sei Beremas Kel. Gates	2.510
7	2008	Padang	Koto Tangah	Kel. Batipuah Panjang	1.175
8	2008	Padang	Padang Selatan	Koto Kaciak Kel. Mata Air	1.114
9	2008	Padang	Lubuk Kilangan	Indarung	4.200
10	2009	Padang	Bungus Teluk Kabung	Kmp.Palau Bungus Timur	5.199
11	2009	Padang	Bungus Teluk Kabung	Bungus Barat	6.700
12	2009	Padang	Lubuk Kilangan	Terantang	1.980
13	2009	Padang	Lubuk Begalung	Ampalu.kel pegambiran	17.839
14	2009	Padang	Lubuk Begalung	Pampangan	9.620
15	2009	Padang	Koto Tangah	Kmpung Baru kel.Batipuah Panjang	2.279
16	2009	Padang	Koto Tangah	Sungai Bangek kel. Balai Gadang	11.661
17	2009	Padang	Koto Tangah	Sungai Lareh kel. Lubuk Minturun	12.889
18	2009	Padang	Kuranji	Lolo kel. Gunung Sariak	12.262
19	2009	Padang	Koto Tangah	Kel. Padang Sarai	785
20	2009	Padang	Pauh	Lambung Bukit	4.683
21	2009	Padang	Bungus teluk Kabung	Kel.Teluk Kabung Tengah	8.399
22	2009	Padang	Pauh	Limau Manis Selatan	6.914
23	2010	Padang	Bungus Teluk Kabung	Koto Lalang	264
24	2010	Padang	Koto Tangah	Baringin	1.385
25	2010	Padang	Koto Tangah	Parak buruk	1.361

26	2010	Padang	Lubuk Begalung	Parak	720
27	2010	Padang	Lubuk Kilangan	Koto Lalang Luki	1.125
28	2010	Padang	Kuranji	Banda Luruih	660
29	2010	Padang	Nanggalo	Kurao Pagang	438
30	2010	Padang	Koto Tangah	Koto Pulai	342
31	2010	Padang	Pauh	Piai Tangah	
32	2010	Padang	Pauh	Limau Manis	
33	2010	Padang	Bungus Teluk Kabung	Cindakir/TKU	916
34	2010	Padang	Koto Tangah	Lubuk minturun	
35	2010	Padang	Kuranji	Korong gadang	1.786

***Sumber** : Dinas Pekerjaan Umum Kota Padang*

Gambar 3 :Dokumentasi Program Pamsimas

Plang Promosi Pamsimas

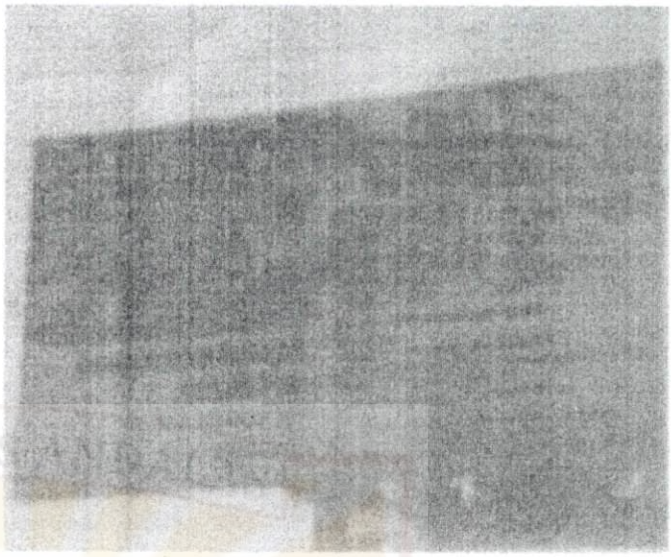

Plang Promosi Pamsimas

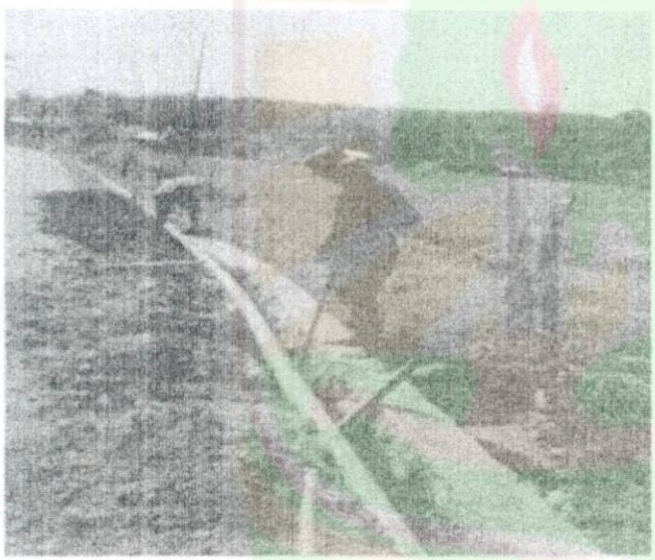

Penggalian Pipa Saluran

Plang Pamsimas LKM Nago Sati

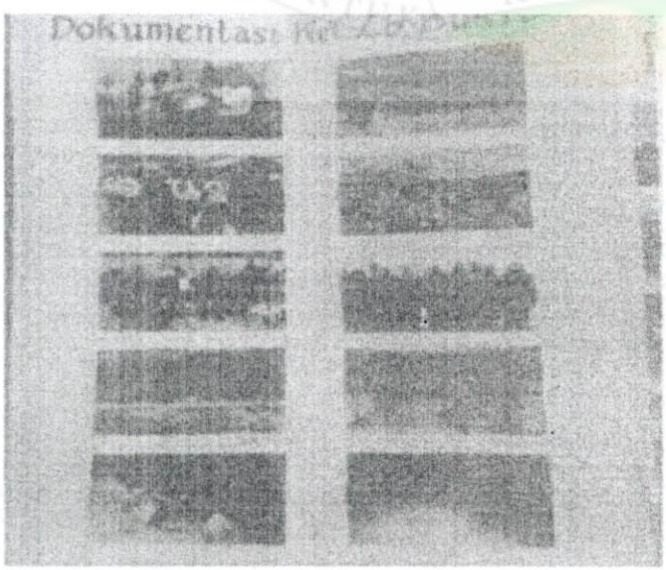

Dokumentasi Kegiatan Kel. Lambung Bukit